

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan Islam di Indonesia untuk melawan laju penjajahan, sinkretisme dan juga penetrasi agama Kristen. Terdapat perbedaan pergerakan pembaharuan antara di Jawa dengan di Minangkabau Sumatera Barat. Kedua daerah ini memiliki corak yang sangat berlainan, gerakan-gerakan regional di daerah-daerah masing-masing yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda yang akhirnya membentuk suatu bentuk pembaharuan Islam di Indonesia. Gerakan pembaharuan Islam di Jawa yang muncul dengan lahirnya Muhammadiyah di bawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan dengan cara-cara organisasi yang kita kenal sekarang, sedangkan di Minangkabau gerakan pembaharuan itu terbentuk dengan adanya percobaan dan usaha-usaha yang terkordinir melalui pendidikan dan tulisan.<sup>1</sup>

Muhammadiyah di Jawa tumbuh bersama perkumpulan-perkumpulan lain seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam. Gerakan pembaharuan di Minangkabau tumbuh melalui yayasan pendidikan di daerah surau yang selanjutnya dikembangkan pada permulaan abad 20 oleh tokoh tokoh agama seperti Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, H. Said Umar, H. Djamil Djambek.

---

<sup>1</sup> Anas Yusman, *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hh.6

Perbedaan antara gerakan pembaharuan di Jawa hanya disebabkan adanya perbedaan struktur sosial dan kebudayaan yang telah lama berkembang di masing-masing tempat berbeda. Di Minangkabau munculnya gerakan pembaharuan ini lebih banyak didasarkan pada lokasi-lokasi dimana terdapat beberapa surau di beberapa tempat, dimana tenaga pengajarnya adalah para pemuda yang telah melaksanakan ibadah haji dan menetap beberapa saat di sana untuk mempelajari agama, dan setelah mereka pulang ke kampung halamannya mereka mengajar agama di tempat mereka berasal.<sup>2</sup> Sebagaimana visi rantau Minangkabau untuk menuntut ilmu di luar dan kembali untuk mengembangkan daerahnya.

Begitu banyak tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia dimulai dari daerah Minangkabau seperti Syekh Ahmad Khatib, Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), yang mempunyai hubungan erat dengan para pemimpin Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah, dan ia juga yang mengenalkan Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925,<sup>3</sup> dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya.

Gerakan Islam yang telah muncul sejak masa kolonial telah tumbuh di Indonesia. Ormas-ormas Islam maupun nasional terus berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan organisasi ini mendirikan sekolah yang dapat dijadikan alat untuk mencerdaskan rakyat Indonesia untuk mengimbangi sekolah

---

<sup>2</sup> Paricia. C. Brown, "Antara Kauman dan Surau," *Panji Masyarakat*, no. 353 (Oktober 1982): h. 47

<sup>3</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 38

yang dibangun oleh kolonial Belanda.<sup>4</sup> Salah satunya adalah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah lahir sebagai organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini merupakan organisasi yang memberikan pemikiran-pemikiran yang segar dan menekankan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Muhammadiyah berhubungan dengan bidang-bidang sosial, politik, budaya dan juga bidang-bidang kehidupan lain, oleh karena itu di dalam setiap pergerakan Muhammadiyah tidak lepas dari watak keislamannya.<sup>5</sup> Muhammadiyah berusaha untuk melakukan pembaharuan dengan pola pemikiran yang berorientasi kedepan, tetapi tidak beranjak dari keimanan.

Berdirinya Muhammadiyah merupakan suatu kemunculan gerakan iman, ilmu, dan amal. Sebagai gerakan iman, Muhammadiyah dapat dilihat kepeloporannya dalam usaha mengembalikan paham agama kepada ajaran tauhid murni tanpa dicampuri oleh unsur-unsur *syirik*, *takhayul*, dan *khurafat*. Dan banyak yang menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi. Sebagai gerakan ilmu dapat dilihat pada komitmen Muhammadiyah terhadap persoalan pendidikan, disamping keberaniannya mendobrak tradisi lama untuk membuka kembali pintu ijtihad. Sebagai gerakan amal, Muhammadiyah berhasil mengubah pola amal individu menjadi amalan kelompok dalam kehidupan masyarakat, terutama dapat dilihat dalam usahanya menyantuni kaum dhu'afa, pelayanan

---

<sup>4</sup> A. Syafi'I Ma'arif, *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. 3

<sup>5</sup> Hery Sucipto dan Najmuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'I Ma'arif* (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 146-147

kesehatan masyarakat dan lain-lain.<sup>6</sup> Muhammadiyah berupaya mengaktualisasikan cita-citanya dengan sistem berorganisasi yang bersifat responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>7</sup>

Salah seorang yang penting bagi Muhammadiyah adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Hamka merupakan seorang pembaharu dalam Islam di Indonesia. Sejak ayahnya (Haji Rasul) memelopori “Islam kaum muda Minangkabau,” Hamka sudah terbiasa dengan pembicaraan mengenai dunia keilmuan semenjak kecil. Hamka sejak usia dini sudah banyak belajar dari tokoh-tokoh besar nasional seperti Ki Bagushadikusumo, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, RM. Supyopranoto, dan KH. Fakhruddin. Hamka sudah mampu untuk mendirikan sebuah Tabligh Muhammadiyah tahun 1925, dalam perjalanan karirnya ia telah memegang beberapa jabatan mulai dari tahun 1928 sebagai anggota kongres Muhammadiyah di Solo, kemudian sebagai Ketua Taman Pustaka, Ketua Majelis Tabligh dan sampai akhirnya ia memegang jabatan sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Tahun 1934 ia diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah.<sup>8</sup>

Hamka disebut sebagai sejarahwan dengan banyaknya karya-karya Hamka yang ditulis mengenai dirinya sendiri seperti karyanya tentang Kenang-Kenangan Hidup, kemudian mengenai orang tuanya seperti Ayahku. Dalam bidang agama ia pun juga menulis tentang Tasawuf: Perkembangan dan

---

<sup>6</sup> Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. 122-123

<sup>7</sup> Abdullah, *Dinamika*, h. 137

<sup>8</sup> Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, h. 140-142

Pemurniannya, kemudian Tasawwuf Modern. kemudian tentang sejarah, sebagaimana hasil karya Hamka seperti Sejarah Umat Islam. Hamka sebagai seorang sastrawan dengan mengeluarkan beberapa karyanya tentang roman seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1939), Merantau ke Deli (1940), Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah.

Salah satu buku Buya Hamka yang terkenal adalah "Ayahku" menuliskan tentang awal masuknya Islam di Minangkabau dan awal mula muhammadiyah masuk ke Minangkabau. Dalam bukunya disebutkan bahwa Islam datang ke Minangkabau dibawa oleh ulama dari kerajaan Islam pasai di Aceh yaitu Syekh Burhanuddin. Sebelum Islam datang di Minangkabau diketahui masyarakatnya beragama Hindu Budha dibawah kekuasaan Raja Adityawarman yang beragama Budha. Menurut Buya Hamka dalam bukunya disebutkan bahwa Islam disebarkan pertama sekali di Minangkabau bukanlah oleh Syekh Burhanuddin, tetapi oleh raja setelah raja Adityawarman yaitu raja Alam Alif kira-kira pada tahun 1600 M, satu abad sebelum Burhanuddin, sedangkan Syekh Burhanuddin hanyalah memprluas ajaran Islam.

Sedangkan awal mula muhammadiyah masuk ke Minangkabau adalah ketika ayahnya Buya Hamka –Haji Rasul- melawat ke Yogyakarta, beliau bertemu dengan pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sangat besar sambutan Kyai Haji Ahmad Dahlan kepada Haji Rasul, sebab majalah al-Moenir (terbitan Padang yang salah satu redaksinya adalah Haji Rasul) ternyata telah sampai ke Yogyakarta, dan majalah tersebut menyongkong paham-paham ulama

muhammadiyah. Apalagi konon Kyai Ahmad Dahlan juga satu guru dengan Haji Rasul di mekkah, Yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Bertemulah kedua ulama ini dengan hangatnya, keduanya saling mengisi, Haji Rasul memberikan ide ide segar kepada Kyai Ahmad Dahlan, dan Kyai Ahmad Dahlan menitipkan Muhammdiyah kepada Haji Rasul.<sup>9</sup> Namun dalam sejarah Muhammadiyah Abdul Karim Amrullah tidak pernah menjadi anggota Muhammadiyah termasuk cabang di Minangkabau.

Menurut Oncu Hamdi, pada bulan Maret dan April 1925, Haji Abdul Karim Amrullah ingin mencari bantuan keuangan dari orang-orang Minangkabau, terutama pedagang Maninjau, untuk mendirikan sekolah agama di Sungai Batang bernama *Sendi Aman* Oktober 1924, dengan adiknya Haji Yusuf Amrullah sebagai ketua. Rupanya, anak mantunya Sutan Mansur membujuk Haji Abdul Karim Amrullah untuk menggabungkan *sendi Aman* dengan Muhammadiyah dan sekaligus sekolah *Sendi aman* menjadi cabang Muhammadiyah menjadi benih pertama di Minangkabau. Dan ia mendapat jaminan bahwa sekolah itu akan mendapat bantuan dari pedagang.<sup>10</sup>

Abdul Karim Amrullah adalah seorang pembela Qunut Subuh dan Jahar Bismillah, salah satu karyanya yang cukup populer adalah “Al-Syir’ah fi Radd’ala man Qala al-Qunut fi al\_shubuh Bid’ah wa anna al-Jahr bi al-Basmallah Bid’ah aidhan” (Bukittinggi: Drukerij Tsamaratul Ikhwan, 1938),

---

<sup>9</sup> Apria Putra, *Pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah Pembela “Qunut Subuh” dan “Jahar Bismillah”*, <http://surautuo.blogspot.co.id/2013/10/pembawa-muhammadiyah-ke-minangkabau.html>, akses : 8 April 2013.

<sup>10</sup> Oncu Hamdi, *DR. Abdul Karim Amrullah dan Pengaruhnya dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad 20*, <http://hamdioncu.blogspot.co.id/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html>, akses : 8 April 2017.

yang sederhana judul ini bermakna: “al-Syir’ah (pengumuman) penolak orang yang mengatakan qunut subuh bid’ah dan menjaharkan bismillah bid’ah.” Dalam karyanya ini Haji Rasul mengupas dalil-dalil, berupa hadits-hadits dan qaul fuqaha mengenai Qunut Subuh dan menjaharkan Bismillah. Kesimpulannya Qunut Subuh tidak bid’ah, malah sebaliknya. Qunut Subuh ialah sunnat diamalkan. Begitu pula menjaharkan Bismillah dalam shalat Jahar bukan merupakan bid’ah, malah menjaharkan Bismillah di syari’atkan, terbentang dalam dalil-dalil yang sharih.<sup>11</sup>

Minangkabau merupakan daerah yang cepat mengalami perubahan. Sejak daerah Minangkabau mengenal Islam, di daerah ini telah tercatat berbagai gelombang pembaharuan. Kehidupan masyarakat mengenal Islam di Minangkabau pada awalnya didominasi oleh *tarekat*, kemudian daerah tersebut lebih banyak mempelajari soal *fiqh*, dan pada gilirannya gelombang pembaharuan masuk pada permulaan abad ke-19 dan berlanjut pada permulaan abad ke-20. Pendidikan yang didapatkan Buya Hamka tidak lama, oleh ayahnya Buya Hamka dimasukkan ke dalam “Madrasah Thawalib”, yaitu suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Buya Hamka menjadi seorang ulama.<sup>12</sup>

Di Minangkabau, organisasi modernis Muhammadiyah cukup berkembang disokong oleh ulama ulama yang tergolong kepada “Kaum Muda”

---

<sup>11</sup> Apria Putra, *Pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah Pembela “Qunut Subuh” dan “Jahar Bismillah”*, <http://surautuo.blogspot.co.id/2013/10/pembawa-muhammadiyah-ke-minangkabau.html>, akses : 8 April 2017.

<sup>12</sup> Sardiman, dkk, *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal 2

ketika itu. Ulama ulama dari Kaum Muda telah menguatkan pengaruh sekitar tahun 1906, salah seorang tokoh utama “Kaum Muda” di Minangkabau ialah Syekh Doctor fid Din Abdul Karim Amrullah (1879-1949), atau lebih dikenal dengan “inyiak De-er” atau Haji Rasul”, beliau adalah ayahanda dari Buya Hamka.

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Lengkaplah nama ayah Hamka itu menjadi Tuanku Syeikh Abdul Karim bin Amrullah. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Terlahir pada Ahad, 17 Safar 1296 H/10 Februari 1879 M di Kepala Kebun, Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Minangkabau, Luhak Agam, Sumatera Barat, Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau (Maninjau) bernama Syeikh Muahammad Amrullah.<sup>13</sup> Abdul Karim Amrullah adalah orang yang mendirikan Sumatera Thawalib tahun 1918, sistem sekolah reformis muslim yang melahirkan Persatuan Muslim Indonesia atau PERMI.<sup>14</sup>

Masyarakat Minangkabau merupakan komunitas yang sangat kuat memelihara dan memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai-nilai tersebut demikian

---

<sup>13</sup> Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), hal.2

<sup>14</sup> Oncu Hamdi, *DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*, [hamdioncu.blogspot.com/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html?m=1](http://hamdioncu.blogspot.com/2011/11/dr-h-abdul-karim-amrullah-pengaruhnya.html?m=1) diakses : sabtu, 26 November 2011.

mengkristal dan sangat mewarnai berbagai bentuk interaksi sosial serta pandangan hidup mereka. Hal ini terungkap dari pepatah “biar mati anak, jangan mati adat”. Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga macam adat, yaitu adat istiadat, adat yang diadatkan, dan adat basandi syara’.<sup>15</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa sangat sulit bagi masyarakat Minangkabau untuk menerima pemikiran-pemikiran baru, termasuk Muhammadiyah pada saat itu. Oleh sebab itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengambil judul “Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya “Ayahku””.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan antara gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada masa penjajahan Belanda.
2. Beberapa perspektif tentang sejarah masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau.
3. Perspektif Hamka tentang masuknya Islam ke Minangkabau dalam karya Ayahku.
4. Perspektif Hamka tentang sejarah masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau dalam karya Ayahku.

---

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Ter. Suryan A. Jamrah, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 197

5. Tokoh-tokoh perjuangan dari Minangkabau mempunyai hubungan erat dengan pemimpin-pemimpin Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah.

### **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka perlu dibatasi permasalahan yaitu tentang sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Buya Hamka dalam salah satu karyanya yaitu “Ayahku”.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau menurut Buya Hamka. Dari rumusan masalah yang bersifat umum tersebut, muncul beberapa uraian rumusan masalah diantaranya:

1. Apa yang melatar belakangi organisasi Muhammadiyah sampai ke Minangkabau perspektif Buya Hamka?
2. Siapa saja para ulama yang mengembangkan keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau perspektif Buya Hamka?
3. Kapan dan dimana pertama sekali organisasi Muhammadiyah muncul di Minangkabau Perspektif Buya Hamka?
4. Bagaimana respon masyarakat Minangkabau perspektif Buya Hamka tentang keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah:

1. Untuk menegetahui latarbelakang organisasi Muhammadiyah sampai ke Minangkabau perspektif Buya Hamka.

2. Untuk mengetahui para ulama yang mengembangkan keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau menurut Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui waktu dan wilayah pertama sekali Muhammadiyah muncul di Minangkabau Perspektif Buya Hamka.
4. Untuk mengetahui respon masyarakat Minangkabau Perspektif Buya Hamka tentang keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **F.1. Manfaat Teoritis**

1. Peneliti dapat mengetahui sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah sampai ke Minangkabau perspektif Buya Hamka.
2. Penelitian ini sebagai cakrawala ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya khasanah ilmu pengetahuan, disamping sebagai pengalaman yang dapat berguna sebagai bekal apabila ingin berkecimpung dalam lingkungan penelitian.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi kita guna meningkatkan pengetahuan tentang sejarah Muhammadiyah khususnya di Minangkabau.

### **F.2. Manfaat Praktis**

1. Sebagai wawasan penulis dalam pengetahuan sejarah.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya bagi para sejarawan.
3. Bermanfaat bagi pembaca, untuk mengetahui sejarah Muhammadiyah di Minangkabau.
4. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi sejarawan untuk mengetahui sejarah Muhammadiyah.
5. Sebagai informasi bagi Prodi Ilmu Agama Islam, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan sejarah Muhammadiyah.

## **G. Metode dan Sumber Penelitian**

### **G.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah, sementara untuk penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif – naratif lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu.<sup>16</sup> Pendekatan ini di gunakan untuk mendapatkan penjelasan secara deskriptif dan naratif tentang sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau, disamping menjelaskan profil Hamka termasuk juga latar belakang berdirinya Muhammadiyah dan pengaruhnya bagi perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Sesuai dengan kaidah – kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber),

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*”, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.9

kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).<sup>17</sup> Berdasarkan langkah – langkah diatas, maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut :

*Pertama*, pada tahap heuristik, penulis berupaya mengumpulkan data dari berbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder dari dokumen, buku maupun arsip tentang muhammadiyah di Minangkabau dan sosok buya hamka beserta pemikirannya. Buku yang berhubungan dengan penelitian pada sosok Buya Hamka tersebut dari tahun 1975 – 1981.

*Kedua*, pada tahapan kritik peneliti akan melakukan pengujian terhadap otentitas dan kredibilitas sumber yang telah didapat dengan melakukan analisa data melalui metode sejarah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

*Ketiga*, pada tahap interpretasi, fakta – fakta yang telah didapat akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya untuk kemudian di analisa berdasarkan pemahaman dan logika peneliti. Subjektivitas dalam tahapan ini tentu tidak dapat dihindari,<sup>18</sup> meskipun demikian harus diupayakan secara maksimal untuk melakukan rekonstruksi sejarah yang subjektif mungkin.

*Keempat*, tahapan penulisan atau Historiografi yang merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini bahan mentah akan diproses menjadi tulisan dengan melakukan seleksi,

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta : Bentang, 2001), hal.91

<sup>18</sup> Nugroho Notosusanto, “*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*”, (Jakarta : Inti Idayu Press 1986), hal. 13

penyusunan dan deskripsi atau pengkisahan<sup>19</sup> dan disajikan dengan sistematis, logis dan jelas.

## G.2. Sumber Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder: Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri/saksi dengan panca indra yang lain/dengan alat mekanisme. Sedangkan menurut John W. Best mengidentifikasi sumber primer sebagai cerita tentang para saksi mata dan data yang diperoleh tersebut dilaporkan oleh para saksi mata/yang menyaksikan peristiwa tersebut.<sup>20</sup>

Untuk menganalisa data yang tersedia yaitu dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan agar mendapatkan penjelasan dan pemahaman mengenai sejarah keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau menurut Buya Hamka. Adapun sumber data dalam metode penelitian kepustakaan (library research) ini adalah:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal<sup>21</sup>, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah buku “*Ayahku*” karya Buya Hamka. Buya Hamka dalam

---

<sup>19</sup> Nugroho Notosusanto, “*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*”, (Jakarta : Inti Idayu Press 1986), hal. 13

<sup>20</sup> Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur (pentji). “*Metedologi Penelitian Pendidikan*”, (Surabaya : Usaha Nasional), hal. 39.

<sup>21</sup> Ibnu Hajar, *Dasar Dasar Metedologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal 83

karya “Ayahku” tersebut menceritakan tentang ayahnya Abdul Karim Amrullah dan keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan.<sup>22</sup> Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- a. Irfan Hamka. 2013. *Ayah...* Jakarta: Republika Penerbit.
- b. Shobahussurur, dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun HAMKA*. Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- c. Abdul Munir Mulkhan. 2013. *Marhaneis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta : Gelang Pustaka.

## H. Kajian Pustaka

Sepanjang penelitian penulis dengan menelusuri beberapa literatur tentang Hamka ada beberapa penulisan yang berkaitan langsung dengan Hamka antara lain:

1. Anas Yusman dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Hamka dalam Organisasi Muhammadiyah di Indonesia “ dalam skripsinya membahas tentang peran Hamka mengenai perkembangan agama, sosial, dan politik di Indonesia, khususnya Muhammadiyah. Perjuangan Hamka dalam

---

<sup>22</sup> Ibnu Hajar, Dasar Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal 84

mengembangkan Muhammadiyah di Indonesia serta citra Muhammadiyah di Indonesia pada masa Hamka menjadi anggota Muhammadiyah. Beliau adalah seorang pemimpin yang mempunyai keberanian untuk mengambil resiko dari sikap yang ia yakini, di dalam Muhammadiyah beliau memangku beberapa jabatan mulai dari ketua bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang, menjadi Muballigh di Bengkalis dan Makassar, menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur, Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, sampai terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak 1953 hingga 1971, dan sampai akhir hayatnya ia diangkat sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagai tokoh Muhammadiyah, beliau mengilhami para tokoh muda Muhammadiyah, beliau menjadi guru dan juga seorang pencetak kader bagi Muhammadiyah. Yang paling mencolok adalah beliau seorang Muhammadiyah yang bisa diterima kalangan organisasi Islam lainnya, terutama di kalangan kaum Nahdiyyin.

2. Sardiman, Dyah Kumalasari, Wiji Febriana Putri, Samsuyono, sebuah penelitian yang dilakukan tentang *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). Kesimpulan penelitian mereka adalah Awal mula keterlibatan Buya Hamka kedalam Muhammadiyah adalah ketika beliau pulang dari Pekalongan untuk berguru kepada kakak iparnya yaitu Sutan Mansyur. Sekembalinya dari Pekalongan pada Juli 1925, Buya Hamka ikut

menggabungkan diri dengan Tabligh Muhammadiyah milik ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Kongres Muhammadiyah ke 18 pada tahun 1929 di Solo turut dihadapinya. Setelah pulang, Buya Hamka turut membangun pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, menjadi Ketua Tabligh dan menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Aktivitas Buya Hamka dalam organisasi Muhammadiyah dilaksanakannya dengan cara ikut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau, ke 20 di Yogyakarta, ke 21 di Makasar juga turut dihadapinya. Sejak H. Mohammad Said yang menjabat Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur wafat, Buya Hamka terpilih untuk memegang jabatan itu. Kongres Muhammadiyah yang ke 31 di Yogyakarta dan kongres Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto juga dihadiri beliau. Pada kongres Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada kongres-kongres Muhammadiyah setelah diadakan di Purwokerto yaitu di Palembang, Yogyakarta, Makasar dan Padang, Buya Hamka selalu dicalonkan untuk tetap duduk dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mewujudkan suatu pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini kedalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum sekitar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas sejarah dan kepribadian Buya Hamka, sejak ia lahir dan beranjak masa kanak-kanak, masa pencarian ilmu atau pendidikan, karya-karya yang di ciptakan Hamka, dan sekilas tentang buku “Ayahku” karya Buya Hamka.

Bab III: Membahas sejarah berdirinya Muhammadiyah di Indonesia dan sejarah dari Minangkabau. Mulai dari sejarah lahirnya Muhammadiyah, tujuan dan perkembangan Muhammadiyah sampai ke Minangkabau. Sejarah datangnya Islam ke Minangkabau sebelum datangnya Muhammadiyah. Serta bagaimana adat di Minangkabau.

Bab IV. Membahas Perspektif Buya Hamka tentang sejarah Muhammadiyah di Minangkabau, sebelum dan sesudah masuknya Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau. Latar belakang masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau, faktor yang mempengaruhi masuknya Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau. Biografi ayah Hamka (Dr. Abdul Karim Amrullah), pandangan Abdul Karim Amrullah terhadap Muhammadiyah.

Bab V. Berisi kesimpulan dan diteruskan dengan daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN KARYA “AYAHKU”

#### A. Biografi Buya Hamka

##### A.1. Kelahiran, pendidikan dan wafatnya Buya Hamka

Ayah (Buya Hamka) adalah putra Syekh Abdul Karim, seorang ulama yang cukup terkenal di Sumatera. Kami biasa memanggil Syekh Abdul Karim dengan sebutan Inyiah Doktor. Ibunya bernama Syaffiah. Ayah (Hamka) merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Sebagai anak seorang ulama, beliau pun di cita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu selain bersekolah disekolah desa, Inyiah Doktor memasukkan ayah(Hamka) kesekolah pendidikan agama yaitu Diniyah.<sup>23</sup> HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dilahirkan di Kampung Molek di sisi danau Maninjau, Sumatera Barat 16 Februari 1908.<sup>24</sup>

Luar biasa adalah ungkapan yang tepat bagi seorang Hamka, ia tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya, dan ia tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, sehingga ia tidak memiliki ijazah pendidikan apapun, namun berhasil menjadi seorang ulama besar, juru dakwah yang kenamaan, yang memiliki berbagai disiplin ilmu, pintar dalam menulis dan bagus dalam berceramah, dan di depan namanya terdapat predikat keilmuan Prof Dr. “Si

---

<sup>23</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta ; Republika Penerbit, 2013), h.229-230

<sup>24</sup> Hery Sucipto dan Najmuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafi' I Ma'arif* (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 141

Bujang Jauh” itulah julukan Hamka karena begitu sering dan lamanya ia pergi ke berbagai negeri dan daerah.<sup>25</sup>

Saat berusia empat tahun, Malik mengikuti kepindahan orang tuanya ke Padangpanjang, belajar membaca Al Qur’an dan bacaan shalat dibawah bimbingan Fatimah, kakaknya. Memasuki umur tujuh tahun, Malik masuk ke Sekolah Desa. Sambil mengikuti pelajaran setiap pagi di Sekolah Desa, Malik mengambil kelas sore di Diniyyah School. Kesukaanya dibidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab.pada tahun 1918, Malik berhenti dari Sekolah Desa setelah melewati tiga tahun belajar. Karena menekankan pendidikan Agama, Haji Rasul memasukkan Malik ke Thawalib.

Ketika berusia dua belas tahun, kedua orang tua ayah(Hamka) bercerai. Inyik Doktor menikah lagi dengan sesuai ketentuan adat yang berlaku saat itu. Seorang ulama, wali Nagari, dan saudagar kaya kerap kawin cerai berkali-kali. Ibunya, Shaffiah, pun kemudian menikah pula dengan seorang saudagar yang berniaga di Deli.<sup>26</sup>

Hamka seorang ulama yang multidimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar "*Datuk Indomo*" yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa.” Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari

---

<sup>25</sup> Hery Sucipto dan Najmuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafi' I Ma'arif* (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 145

<sup>26</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta ; Republika Penerbit, 2013), h.230

kakek garis keturunan ibunya Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung. Sebagai ulama Minang, Hamka digelari “Tuanku Syaikh,” berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Caniago. Sebagai pejuang, Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah RI.<sup>27</sup>

Sebagai intelektual Islam, Hamka memperoleh penghargaan gelar “*Ustadziyyah Fakhriyyah*” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebut ulama kharismatik itu dengan “*Promovendus Professor Doctor Hamka.*”<sup>28</sup> Pada tahun 1955 ia dipilih untuk duduk menjadi anggota Konstituante mewakili partai Masyumi Jawa Tengah hingga Masyumi dan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno dan kemudian ia juga menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975.

Ayah (Buya Hamka) meninggal dunia pada hari Jum’at, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang

---

<sup>27</sup> Anas Yusman, *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 17-18

<sup>28</sup> Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), hal.2

anak-7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Ayah (Buya Hamka) ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.<sup>29</sup>

## **A.2. Sosial dan Keagamaan Buya Hamka**

Saat berusia 12 tahun, Malik menyaksikan perceraian orang tuanya. Permasalah keluarga membuat Malik sering berpegian jauh seorang diri. Dia meninggalkan kelasnya di Diniyyah dan Thawalib, melakukan perjalanan mengunjungi ibunya ke Maninjau. Namun, ia merasa tidak diperhatikan sejak ibunya menikah lagi. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. “pergi kerumah ayah ketemu ibu tiri, kerumah ibu ada ayah tiri”.

Mengobati hatinya Malik mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia belajar silat dan randai, tetapi yang disenanginya adalah mendengar kaba<sup>30</sup>, kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat music tradisional Minangkabau. Ia berjalan lebih jauh sampai ke Bukittinggi dan Payakumbuh, sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Hampir setahun ia terlantar hingga saat ia berusia 14 tahun, ayahnya merasa resah dan mengantarkannya pergi mengaji kepada ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, sekitar lima KM dari Bukittinggi. Di Parabek untuk pertama kalinya Hamka hidup mandiri.

Di Parabek, Malik remaja belajar memenuhi kebutuhan harian sebagai santri. Selama berasrama, Malik memanfaatkan hari sabtu dibebaskan untuk

---

<sup>29</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta ; Republika Penerbit, 2013), h.291

<sup>30</sup> Kaba adalah genre sastra tradisional Minangkabau mirip dengan hikayat atau cerita dalam sastra Melayu.

keluar pergi berkeliling kampung sekitar Parabek. Karena tertarik mendengar pidato adat, Malik menghadiri pelantikan-pelantikan penghulu, saat para tetua adat berkumpul. Ia mencatat sambil menghafal petikan-petikan pantun dan diksi dalam pidato adat yang didengarnya. Demi mendalami minatnya, ia mendatangi beberapa penghulu untuk berguru.

Saat 1924, Hamka menapakan kakinya ke Jawa. Disana ia belajar agama dari banyak guru, salah satunya HOS Tjokroaminoto. Dari beliau Hamka belajar tentang praktik-prakti dalam syariat Islam. Selain ilmu tafsir, ia juga belajar ilmu social politik. Belum puas kemudian Hamka belajar ke tanah Arab berumur 19 tahun pada tahun 1927.<sup>31</sup>

### **A.3. Organisasi Yang Pernah Diikuti Buya Hamka**

Jabatan atau amanah yang pernah Ayah (Buya Hamka) emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, Ayah menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagi Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Lalu, tahun 1950, Ayah menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, Ayah terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, Ayah dipercaya sebagai pengurus pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, Ayah ditunjuk sebagai dekan fakultas Usuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 Ayah dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang

---

<sup>31</sup> Wikipedia : Abdul Malik Karim Amrullah diakses 1 April 2017

bersamaan, Ayah juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.<sup>32</sup>

#### **A.4. Latar belakang yang mempengaruhi Buya Hamka**

Terdapat beberapa faktor yang mendukung Hamka menjadi seseorang ulama, pujangga, sastrawan, sejarawan, pejuang kemerdekaan dan sekaligus sebagai aktivis organisasi diantaranya:

Pertama, Faktor genealogis atau keturunan. Hamka merupakan keturunan dari seorang pejuang dan ulama Islam, Nenek moyang Hamka adalah Tuanku Pariaman. Tuanku Pariaman adalah seorang panglima perang Tuanku Imam Bonjol di masa perang melawan penjajah Belanda yang dikenal dengan "Perang Paderi" (1821-1837).<sup>33</sup> Kakeknya adalah Syekh Amrullah biasa disebut Tuanku Kisa-I dan ayahanda Haji Abdul Karim Amrullah yang biasa disebut sebagai Haji Rasul.

Syekh Amrullah adalah golongan "Kaum Tua" yang merupakan pengikut aliran Naqshabandiyah, Haji Rasul merupakan golongan "Kaum Muda" Minangkabau yang merupakan pembaharu Islam di Minangkabau.<sup>34</sup> Hamka memiliki keunggulan kakeknya dan ayahnya. Hamka menjadi ulama penggerak modernisasi Islam di Indonesia dan ia yang juga memformulasikan tasawwuf ke arah yang positif.

---

<sup>32</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta ; Republika Penerbit, 2013), h.290

<sup>33</sup> Shobahussurur, dkk., *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)* (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), h. 4

<sup>34</sup> Murni Jamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20* (Jakarta: INIS, 2002), h. 95

Kedua, membaca, menghafal, menulis dan berbicara. Dalam Usia 6 tahun (1914) ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Ketika Hamka berumur tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya. Sejak 1916-1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya saat itu adalah Syeh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.

Pada 1924 ia pergi ke tanah Jawa untuk mempelajari tentang pergerakan, Ki Bagus Hadikusumo mengajarkan tafsir, HOS Cokroaminoto yang mengajarkan "Islam dan Sosialisme," RM Suryopranoto untuk belajar Sosiologi, ia belajar "Agama Islam" dengan KH. Fakhruddin."<sup>35</sup> Ia memperdalam pengetahuannya dengan buku-buku mengenai sejarah, kebudayaan, filsafat, sastra, serta sejumlah karya pengarang-pengarang barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti Alber Camus, Jean Paul Sarte, Wiliam James, Freud, Toynbee sampai Karl Marx. Pengetahuannya yang luas membuat ia produktif dalam menulis, banyak sekali karya-karya yang telah dilahirkan oleh Hamka, tercatat sekitar 113 buah karya tulis yang telah dibuat, termasuk beberapa majalah.

Kebiasaan menghafal membuat Hamka memiliki daya ingat yang sangat kuat. Seakan-akan tiap pengalaman yang dialami merupakan sesuatu yang sangat intens, betapapun sebenar-benarnya "biasanya" pengalaman itu.

---

<sup>35</sup> Rusydi Hamka, "Hamka: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya," dalam Afif Hamka, dkk., *Buya Hamka* (Jakarta: Uhamka Press, 2008), h. 71

Tingkat intensitas ini seakan tidak memudar walaupun ia menerimanya dari tangan kedua. Tulisantulisan Hamka tidak pernah gersang, karena ia terluluh didalam masalah yang ditulisnya. *Engage*, orang Minangkabau menyebutnya.<sup>36</sup> Walaupun begitu tidak semua bisa diungkapkan oleh Hamka bukan hanya soal ingatan, tetapi yang lebih penting apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya yang merupakan sebagian realitas dari peristiwa yang diceritakan. Selain itu Hamka juga seorang pembicara yang handal setelah ia belajar tentang pergerakan di Jawa, hingga ia mendapat julukan singa podium karena kepiawaiannya dalam berorasi.<sup>37</sup>

Ketiga, merantau. Pergi merantau menurut visi falsafah Minangkabau itu, membuka mata warganya untuk mengenal dunia luar yang luas dimana mereka akan menemui hal-hal baru yang nanti akan dibawanya pulang.<sup>38</sup> Kebanyakan orang Minangkabau keluar daerahnya memiliki dua hala yang pertama berdagang, yang kedua menuntut ilmu. Selain berkeliling ke pulau-pulau di Indonesia, terdapat Perjalanan Buya Hamka ke luar negeri dalam kegiatan Internasional diantaranya: Tahun 1950 berkunjung ke negara-negara Arab, Saudi Arabia, Mesir, Syria, Irak, dan Libanon, menemui sejumlah pengarang dan ulamaulama di negara tersebut. Tahun 1952 berkunjung ke Amerika memenuhi undangan State Departement (Kementrian Luar Negeri), berkeliling di Negara tersebut selama 4 bulan.

---

<sup>36</sup>Taufik Abdullah, "Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari ArsipBelanda," dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 131

<sup>37</sup> Deliar Noer, *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa* (Bandung: Mizan, 2001), h. 72

<sup>38</sup> William H. Federick dan Soeri Soeroto, ed., *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, 3rd ed. (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 333

Tahun 1953-1954 menjadi Missi Kebudayaan RI ke negara Muangthai dipimpin Ki Mangunsarkoro. Tahun 1954 ke Burma mewakili Departemen Agama RI dalam perayaan 2000 tahun wafatnya Budha Gauthama. Tahun 1958 menghadiri Konferensi Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk Umrah dan ke Kairo untuk menerima gelar Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar. Tahun 1967 ke Malaysia sebagai tamu Negara (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman). Tahun 1968 sebagai Anggota Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Islam di Rabbat, Ketua Delegasi adalah KH. M. Ilyas.

Tahun 1968 ke Aljazair menghadiri Peringatan Masjid Annabah, kemudian melanjutkan perjalanan ke Spanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India, dan Thailand. Tahun 1971 menghadiri Seminar Islam di Aljazair, dengan membawa paper tentang Muhammadiyah di Indonesia. Tahun 1975 menghadiri Mukhtamar Masjid di Mekkah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia. Tahun 1976 menghadiri Konferensi Islam di Kuching Ibukota Serawak, Malaysia Timur. Tahun 1976, seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di prakarsai oleh Yayasan Sabah. Tahun 1976 menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan paper Pengasuh Islam pada Kesusastraan Melayu. Tahun 1977 menghadiri upacara pengislaman Gubernur Serawak Malaysia Timur. Tahun 1977 menghadiri Peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore

Pakistan. Tahun 1977 menghadiri Mukhtamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah), sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo.<sup>39</sup>

Keempat, Masjid Al-Azhar dan Tafsir Al-Azhar, kedua peninggalan Hamka merupakan pusaka peninggalannya yang sangat berharga. Pada 1959 Universitas Al-Azhar memberikan gelar *Ustadziyyah fakhriyyah* (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka.<sup>40</sup> Pada Desember 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout disertai Dr. Muhammad Al-Bahay berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara. Salah satu agendanya adalah menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru. Melihat sendiri perjuangan Hamka di Masjid Agung Kebayoran Baru, Mahmoud Syaltout memberikan nama bagi Masjid Kebayoran Baru itu dengan nama Masjid Al- Azhar.<sup>41</sup> Sejak saat itu semua orang sepakat melekatkan nama Masjid Agung Al- Azhar sebagai pengganti nama Masjid Agung Kebayoran baru.

Setiap kuliah subuh Hamka selalu memberikan pelajaran tafsir di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1962. Perpustakaan Islam Al-Azhar yang didirikan setahun sebelumnya menerbitkan sebuah majalah bernama Gema Islam ketika Hamka menjadi pemimpin redaksinya. Rangkaian pelajaran tafsir kuliah subuh yang dimuat dalam “*Gema Islam*” itu oleh Hamka diberikan nama “*Tafsir Al- Azhar,*” merujuk kepada tempat dimana

---

<sup>39</sup> Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Hamka. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 285

<sup>40</sup> Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, h. 146

<sup>41</sup> Shobahussurur, *Mengenang*, h. 31

tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Hamka kepada Al-Azhar (Mesir).

Surat pertama yang dikaji adalah surat Al-Kahfi, juz XV. Tafsir-tafsir yang diuraikannya yang dimulai sejak 1958, kemudian dimuat di majalah Gema Islam pada 1962 hingga Januari 1964. Mulai saat itu Hamka memiliki hasrat untuk menyusun tafsirnya dalam kitab-kitab yang kemudian diberi nama Tafsir Al-Azhar.<sup>42</sup>

#### **A.5. Karya-Karya Buya Hamka**

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Ayah (Buya Hamka) yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat social, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al Qur'an dan Otobiografi.<sup>43</sup> Beberapa karya Hamka mengenai Filsafat diantaranya: Falsafah Ideologi Islam (1950), Falsafah Hidup (1970), Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Renungan Tasawwuf (1985), Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya (1980), Tasawwuf Modern (1981), Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad (1952), Tafsir Al-Azhar 30 juz.

Karya Hamka mengenai Agama diantaranya: Akhlaqul Karimah (1992), Agama dan Perempuan (1939), Do'a-Do'a Rasulullah SAW (1974), Khatibul Ummah, jilid I ditulis dalam bahasa Arab, Khatibul Ummah, jilid II, Khatibul Ummah, jilid III, Hikmat Isra' dan Mi'raj, Bohong di Dunia (1975),

---

<sup>42</sup> Yunan Yusuf, "Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, dan Universitas Al-Azhar Indonesia," dalam Afif, *Buya Hamka*, h.94

<sup>43</sup> Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta ; Republika Penerbit, 2013), h.290

Karena Fitnah, Lembaga Hidup (1962), Lembaga Budi (1980), Lembaga Hikmat (1953), Pedoman Muballigh Islam (1937), Pandangan Hidup Muslim, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia (1958), Pelajaran Agama Islam (1956), Studi Islam (1985), Tanya Jawab I dan II (1975, Tjahaya Baru (1950), Pembela Islam: Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Keadilan Ilahi (1939).

Karya Hamka mengenai Kesusastraan diantaranya: Dari Hati ke Hati (2002), Dari Lembah Tjita-Tjita (1967), Mengembara li Lembah Nil (1950), Di Dalam Lembah Kehidupan (1976), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1979), Di Tepi Sungai Dajlah (1950), Di Jemput Mamaknya (1939), Di Lamun Ombak Masyarakat, Empat Bulan di Amerika, Jilid I (1953), Empat Bulan di Amerika, Jilid II (1953), Margaretha Gauthier (1975), Merantau ke Deli (1977), Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950), Menunggu Beduk Berbunyi (1947), Tuanku direktur, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1979), Laila Majnun, Balai Pustaka (1932).

Karya Hamka mengenai Politik diantaranya: Adat Minangkabau menghadapi Revolusi (1946), Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian (1983), Falsafah Ideologi Islam (1950), Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam (1982), Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968), Islam; Revolusi Ideologi Islam, tahun 1950, Islam dan Demokrasi, tahun 1946, Islam dan Adat Minangkabau (1985), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Merdeka, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Negara Islam (1946), Revolusi Fikiran (1946), Revolusi Agama, Sesudah Naskah

Renville, *Semanagat Islam, Urat Tunggang Pancasila, Ekspansi Ideologi: Alghazwul Fikri* (1963).

Karya Hamka mengenai sejarah diantaranya: *Ayahku*, tahun 1982, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao,"* tahun 1970, *Dari Perbendaharaan Lama*, tahun 1963, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I* (1974) autobiografi sejak lahir 1908 sampai (1950), *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid II, Kenang-Kenangan Hidup, Jilid III, Kenang-Kenangan Hidup, jilid IV, Sejarah Umat Islam Jilid I*, di tulis (1938) diangsur hingga 1950, *Sejarah Umat Islam Jilid II, Sejarah Umat Islam Jilid III, Sejarah Umat Islam Jilid IV, Sejarah Hidup Jamaluddin Al- Afghani, Sejarah Islam di Sumatera, Adat Minangkabau dan Agama Islam*, (1929), *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, (1929), *Sesudah Naskah Renville*, (1947)

Karya-karya Hamka yang lain diantaranya: *Muhammadiyah di Minangkabau (Dalam Kongres Muhammadiyah di Padang)* (1975), *Arkanul Islam, Makassar* (1932), *Mati Mengandung Malu* yang merupakan Salinan al-Manfaluthi (1934), *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Pribadi* (1950), *1001 Soal Hidup* yaitu kumpulan karangan pada Pedoman Masyarakat (1950), *Soal-Jawab* yang disalin dari karangan-karangan Majalah "Gema Islam" (1960), *Himpunan Khutbah-Khutbah, Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973), *Islam dan Kebathinan* (1970), *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* (1965), *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Agama Islam: makalah Kuliah Umum di University Keristan* (1970)

Terdapat beberapa majalah yang dipimpin oleh Hamka diantaranya: Kemauan Zaman (1929), Tentera, 4 nomor terbit di Makassar (1932), Al-Mahdi, 9 nomor terbit di Makassar (1933), Pedoman Masyarakat (1936-1942), Semangat Islam (1944-1948), Menara (1946-1948), Panji Masyarakat (1959).<sup>44</sup>

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara

---

<sup>44</sup> Anas Yusman, *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.23

- Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
  - f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
  - g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
  - h. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
  - i. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
  - j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
  - k. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno.
  - l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan

Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta. Lewat mimbarinya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.<sup>45</sup>Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia

---

<sup>45</sup> Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 55

tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.<sup>46</sup>

**B. Karya “Ayahku” (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera).**

Buku yang diberi judul “Ayahku” oleh seorang ulama, sastrawan sekaligus politikus Indonesia H. Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab disebut Hamka, adalah sebuah catatan dari seorang anak sekaligus murid tentang sosok Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Dr. Haka. “Ayahku” ini tidak hanya semata-mata berisi riwayat hidup seorang ulama besar Sumatera Barat atau catatan kasih seorang anak tentang ayahnya saja, namun didalamnya juga berisi riwayat perjuangan ulama dan perkembangan Islam di Sumatera Barat khususnya dan seluruh Sumatera umumnya. Termasuk bagaimana organisasi Muhammadiyah bisa sampai ke Minangkabau.

Berisi 19 bab, bab terakhir merupakan salinan buku “Hanya Allah” yang ditulis Dr. Haka tahun 1943 sebagai jawaban atas permintaan pemerintahan Jepang kala itu yang meminta komentar beliau tentang konsepsi ketuhanan versi Jepang yang dirangkum dalam sebuah buku berjudul “Wajah Semangat”. Sedangkan bab pertama menceritakan tentang sejarah masuknya Islam di bumi Minangkabau.

Selain sebagai bacaan yang menarik khususnya bagi peminat sejarah, buku “Ayahku” ini selalu dijadikan maraji’ atau rujukan bagi calon sarjana

---

<sup>46</sup> Imam Faizal, *Pemikiran Hamka tentang Guru*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) hal.69

yang khusus mendalami sejarah Gerakan Modern Islam di Indonesia terutama di Minangkabau, baik mereka yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Beberapa bagian dari pasal VIII buku ini sudah disalin oleh sejarawan terkenal Prof. Dr. Harry J. Benda dalam “Indonesian Writing in Translation”. Dan Prof. Nakamura salah seorang ahli sejarah Indonesia dari Jepang telah pula menterjemahkan seluruh naskah “Ayahku” ini ke dalam bahasa Jepang dan sekaligus menerbitkannya untuk dijadikan bahan study mereka.

Selain dari sarjana-sarjan asing itu, cendekiawan-cendekiawan Indonesia, seperti Prof. Dr. Deliar Noer, Dr. Taufik Abdullah, Dr. Alfian dan Drs. Murni Djamal MA dalam study mereka tentang Gerakan Modern Islam di Indonesia, banyak mengambil manfaat dari buku ini. Oleh sebab itu peneliti juga menjadikan buku “Ayahku” yang di karang oleh Buya Hamka ini untuk dijadikan rujukan dalam penelitian keberadaan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau.

Sebab dalam buku ini bab I diceritakan tentang awal mulanya agama Islam masuk ke Minangkabau yang dibawa oleh para ulama yang berasal dari Aceh dan Raja yang menjadi kepala pemerintahan pada saat itu. Sebelum Islam datang masyarakat Minangkabau menganut agama Hindu dan Budha. Dalam bab ini juga diceritakan perjuangan pahlawan dari Sumatera Barat yaitu Tuanku Iman Bonjol yang memerangi Belanda.

Pada bab ke II buku ini menceritakan tentang nenek moyang dari Abdul Karim Amrullah yaitu Tuanku Pariaman, Tuanku syekh Guguk Katur dan Ayah dari Abdul Karim Amrullah atau kakek dari Buya Hamka yaitu Syekh

Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai). Dan menceritakan keluarga dan istri-istri dari Syekh Muhammad Amrullah dimana Beliau memiliki delapan istri dan Abdul Karim Amrullah adalah anaknya dari istrinya yang ketiga yaitu yang bernama Tarwasa dari suku jambek di Batungpanjang.

Bab ke III samapai bab ke XVIII barulah menceritakan tentang Ayahku (Haji Rasul, Syekh Abdul Karim Amrullah) mulai dari kelahirannya, belajar ke Mekkah, melawat ke Jawa yang menjadikan perhubungannya dengan Muhammadiyah, hingga harinya yang terakhir serta letak Abdul Karim Amrullah dalam sejarah pembangunan Islam di Indonesia yang berada di bab XVIII. Dan pada bab yang terakhir yaitu bab XIX atau 19 merupakan salinan buku “Hanya Allah” yang ditulis Dr. Haka tahun 1943.

Pada bab VII adalah fokus penelitian penulis yang berjudul Zaman Pergerakan berisi tentang Abdul Karim Amrullah yang melawat ke Jawa sebanyak dua kali yang membawa paham Muhammadiyah dari pendirinya K.H. Ahmad Dahlan ke Minangkabau dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau. Dan pada bab X yang berjudul Hubungannya dengan Muhammadiyah menceritakan bagaimana Abdul Karim Amrullah yang menyiarkan paham Muhammadiyah di Minangkabau.

### BAB III

#### SEJARAH MINANGKABAU DAN MUHAMMADIYAH

##### A. Sejarah Minangkabau

Asal usul nama Minangkabau cukup beragam, tapi umumnya beranggapan nama itu timbul setelah mereka menang adu kerbau dengan pendatang yang lebih kuat. Kata Minangkabau bisa berasal dari manang kabau (menang kerbau), bisa pula dari kata minang kabau (sejenis senjata tajam yang dipasang pada kepala kerbau). Ada pula yang membantah bahwa asal nama itu bukan dari adu kerbau, tapi sudah ada sejak dulu. Yang jelas bangunan rumah adat Minangkabau memang mencirikan tanduk kerbau dan hewan ini banyak dipelihara untuk membajak di sawah dan untuk kurban upacara adat.<sup>47</sup> Akan tetapi suku bangsa ini lebih suka menyebut daerah mereka Ranah Minang (tanah Minang) bukan Ranah Kabau (Tanah kerbau). Sementara itu dalam pergaulan antar suku bangsa orang Minangkabau dengan sesamanya menyebut diri Urang Awak (Orang kita).

Minangkabau adalah salah satu adatrechkring (wilayah hukum adat) yang terdapat di wilayah Hindia Belanda yaitu suatu wilayah yang terletak di Sumatera Tengah bagian Barat, sistim kemasyarakatan Matrilineal, mempunyai bahasa pengantar bahasa minang, sistim perkawinannya sistim sumando, sedangkan susunan kemasyarakatannya terdiri dari persekutuan hukum adat geneologis berbentuk suku, paruik, kaum yang terhimpun menjadi persekutuan hukum adat

---

<sup>47</sup> Mutia Asri, Sejarah suku Minangkabau, <https://mutiasri28.blogspot.co.id/2017/03/sejarah-suku-minangkabau-suku-dunia.html> akses : 23 April 2017

territorial yang disebut dengan nagari yang terhimpun pula kedalam luhak dan Rantau Di samping itu Minangkabau digunakan untuk menyebut salah satu etnis dari masyarakat Indonesia, yaitu etnis Minangkabau. Wilayah Minangkabau pada mulanya didiami oleh masyarakat Minangkabau yang menyebut dirinya sebagai “ urang awak ”.<sup>48</sup>

Sejarah bermula pada masa kerajaan Adityawarman, yang merupakan tokoh penting Minangkabau. Seorang Raja yang tidak ingin disebut sebagai Raja, pernah memerintah di Pagaruyuang, daerah pusat kerajaan Minangkabau, selain itu beliau juga orang pertama yang memperkenalkan sistim kerajaan di Sumatera Barat. Sejak Pemerintah Raja Adityawarman tepatnya pertengahan abad ke – 17, Propinsi ini lebih terbuka dengan dunia luar khususnya Aceh. Karena hubungan dengan Aceh yang semakin intensif melalui kegiatan ekonomi masyarakat, akhirnya mulai berkembang nilai baru yang menjadi landasan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat.

Agama Islam sebagai nilai baru tersebut berkembang dikalangan masyarakat dan berangsur- angsur mendominasi masyarakat Minangkabau yang sebelumnya didominasi agama Budha. Selain itu sebagian kawasan di Sumatera Barat yaitu pesisir pantai masih berada dibawah kekuasaan kerajaan Pagaruyung, namun kemudian bagian dari kesultanan Aceh.

Melirik sejarah singkat Minangkabau, merupakan salah satu desa yang berada dikawasan Kecamatan Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa

---

<sup>48</sup> Yonariza, *Hukum Adat Minangkabau*  
<https://yonariza.files.wordpress.com/2013/08/hukum-adat-minangkabau.pdf> akses : April 9, 2017

tersebut awalnya merupakan tanah lapang. Namun karena adanya isu yang berkembang bahwa kerajaan Pagaruyuang akan diserang kerajaan Majapahit dari daerah Jawa maka terjadilah peristiwa adu kerbau atas usul kedua belah pihak. Kerbau tersebut mewakili berperangan kedua kerajaan. Karena kerbau Minang berhasil memenangkan perkelahian maka muncul kata manang kabau yang selanjutnya dijadikan nama Nagari atau desa tersebut.

Upaya penduduk setempat mengenang peristiwa bersejarah tersebut, penduduk Pagaruyuang mendirikan rumah loteang ( rangkiang) dimana atapnya berbentuk tanduk kerbau. Menurut sejarah, rumah tersebut didirikan dibatas tempat bertemunya kerajaan Majapahit yang dijamu dengan hormat oleh wanita cantik pagaruyuang. Situasi masyarakat saat itu pada umumnya dengan cara berdagang, bertaniawah, hasil hutan dan mulai berkembang bertambang emas.

Terbukanya Propinsi Sumatera Barat terhadap dunia luar menyebabkan kebudayaan yang semakin berkembang oleh bercampurnya para pendatang. Jumlah pertumbuhan penduduk ke berbagai lokasi Sumatera Barat. Sebagian menyebar ke selatan dan sebagian kebagian barat Sumatera.

Jatuhnya kerajaan Pagaruyuang dan terlibatnya negara Belanda di Perang Padri, menjadikan daerah pedalaman Minangkabau menjadi bagian dari Pax Nerderlandica oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian daerah Miangkabau dibagi menjadi Residentie Padangsche Bovenlanden serta Benedenlanden. Pada zaman VOC, Hoofdcomptoir van Sumatra's westkust merupakan sebutan untuk wilayah pesisir barat Sumatera. Hingga abad ke – 18, Propinsi Sumatera Barat semakin terkena pengaruh politik dan ekonomi akhirnya kawasan ini

mencangkup daerah pantai barat Sumatera. Kemudian mengikuti perkembangan administratif pemerintah Belanda, kawasan ini masuk dalam pemerintahan Sumatra's Westkust dan di ekspansi lagi mengabungkan Singkil dan Tapanuli.

Selanjutnya masa pendudukan Jepang dikawasan ini, Residen Sumatra's Westkust berganti nama dengan bahasa Jepang yaitu Sumatoro Nishi Kaigan Shu kemudian digabung kewilayah Rhio Shu. Sampai awal kemerdekaan negara Republik Indonesia 1945, daerah Sumatera Barat digabungkan dengan Propinsi Sumatera Barat yang berdomisili di Bukittinggi. Tahun 1949 Propinsi Sumatera mengalami perpecahan menjadi 3 kawasan, yakni Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sumatera Tengah yang mencangkup Sumatera Barat, Jambi dan Riau.<sup>49</sup>

## **B. Sejarah Islam di Minangkabau Sebelum Datangnya Muhammadiyah**

### **B.1. Sejarah Masuknya Islam di Minangkabau**

Islam masuk ke daerah Minang Kabau diperkirakan sekitar abad ke-7 Masehi.<sup>50</sup> Pendapat lain ada juga yang mengatakan pada abad ke-13.<sup>51</sup> Penyebaran Islam melalui tiga jalur: *Pertama*, melalui jalur dagang. Karena daerah Minang Kabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan, juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-

---

<sup>49</sup> Teguh Gunung Anggun, *Asal Usul Sumatera Barat*, <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/9280> diakses : April 9, 2017

<sup>50</sup> Hamka. 2010. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. hal. 58-59. Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. hal. 31.

<sup>51</sup> Pahlawan Kayo, RB. Khatib dan Marjohan. 2010. *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. hal. 11.

rempah terbesar di pulau Sumatera yaitu, lada dan pala. Pedagang Persia dan Gujarat adalah salah satu saudagar yang instens melakukan hubungan dagang dengan pedagang Minang Kabau, terutama di bagian timur. Jalur yang ditempuh adalah Sungai Kampar Kanan, Kampar Kiri, Aliran Sungai Batang Hari dan Sungai Dareh. Pada dasarnya mereka telah melakukan interaksi ini sejak abad ke-7 M.

*Kedua*, penyiaran Islam pada tahap ini berlangsung pada saat pesisir barat Minang Kabau berada di bawah pengaruh Aceh (1285-1522). Sebagai umat yang terlebih dahulu masuk Islam, para pedagang Aceh juga berperan sebagai mubaligh. Mereka giat melakukan penyiaran dan mengembangkan Islam di daerah pesisir, di mana mereka berdagang terutama wilayah di bawah pengaruh Aceh (Samudera Pasai). Sejak itu peng-islam-an Minang Kabau dilakukan secara besar-besaran dan terencana. Ini berlangsung pada abad ke-15 M.<sup>52</sup>

*Ketiga*, Islam dari pesisir barat terus mendaki ke daerah *darek*. Pada periode ini kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan Minang Kabau masih menganut agama Budha. Namun demikian, sebagian besar masyarakat Minang Kabau telah menganut Islam. Pengaruh tersebut begitu tampak di

---

<sup>52</sup> Bakhtiar, dkk. 2005. *Ranah Minang di tengah Cengkraman Kristenisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal. 16-17.

dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keadaan ini bagi Pagaruyung hanya menunggu waktu saja untuk memeluk Islam.<sup>53</sup>

Selanjutnya, pada perlawanan terhadap Belanda di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 memiliki warna Islam yang pekat. Dalam hal ini gerakan Islam modernis atau yang lebih dikenal sebagai [Kaum Muda](#) sangat besar peranannya. Ulama-ulama Kaum Muda mendapat pengaruh besar dari modernis Islam di [Kairo](#), yaitu [Muhammad Abduh](#) dan [Syekh Muhammad Rasyid Ridha](#), dan juga senior mereka [Jamaluddin Al-Afghani](#). Para pemikir ini punya kecenderungan berpolitik, namun karena pengaruh [Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi](#) yang menjadi guru ulama Kaum Muda generasi pertama mereka umumnya hanya memusatkan perhatian pada dakwah dan pendidikan. [Abdullah Ahmad](#) mendirikan majalah [Al-Munir](#) (1911-1916), dan beberapa ulama kaum Muda lain seperti [H. Abdul Karim Amrullah](#) (Haji Rasul) dan Muhammad Thaib ikut menulis di dalamnya.

Dari majalah ini pemikiran kaum muda semakin disebarkan. Ulama Kaum Muda menantang konsep agama tradisional yang sudah mapan, menentang taqlid buta, dan merangsang sikap kebebasan berpikir. Tulisan dan pidato mereka memicu pertentangan dan perdebatan sengit di ranah Minang. Tahun 1918 sebagai kelanjutan perguruan agama tradisional Surau Jembatan Besi berdirilah sekolah [Sumatera Thawalib](#). Selain pendirinya H. Abdul Karim Amrullah guru lain yang berpengaruh di sekolah ini adalah Zainuddin

---

<sup>53</sup> Bakhtiar, dkk. 2005. *Ranah Minang ditengah Cengkraman Kristenisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal. 18.

Labai el-Yunusiah yang juga mendirikan sekolah Diniyah. Berbeda dengan Sumatera Thawalib yang terutama adalah perguruan agama sekolah Diniyah menekankan pada pengetahuan umum, seperti matematika, ilmu falak, ilmu bumi, kesehatan dan pendidikan. Kedua sekolah ini berhubungan erat.

Banyak tokoh pergerakan atau ulama seperti [Ahmad Rasyid Sutan Mansur](#), [Djamaluddin Tamin](#), H. Dt. Batuah, [H.R. Rasuna Said](#) dan [Hamka](#) merupakan murid atau pernah mengajar di perguruan di Padang Panjang ini. Di kedua perguruan ini berkembang berbagai gagasan radikal. Pada dasawarsa 1920-an sebuah gagasan baru mulai menarik hati para murid sekolah Padang Panjang: [komunisme](#). Di Padang Panjang pentolan komunis ini terutama Djamaluddin Tamin dan H. Datuk Batuah. Gagasan baru ini ditentang habis-habisan Haji Rasul yang saat itu menjadi guru besar Sumatera Thawalib. Gerakan Islam Modernis ini tidak didiamkan saja oleh ulama tradisional. Tahun 1930 ulama tradisional mendirikan Perti ([Persatuan Tarbiyah Islamiyah](#)) untuk mewadahi sekolah Islam Tradisional.<sup>54</sup>

## **B.2. Agama Islam dan Adat Minangkabau**

Semula, budaya Minang masih dipengaruhi Hindu-animisme. Agama Islam sudah dikenal, namun pengaruhnya belum terlalu besar. “Pada masa itu judi sabung ayam, pacu kuda, dan minum tuak masih lazim dilakukan di pesta-pesta adat,” kata Akmal Nassery Basral, tokoh pemerhati budaya Minang. Pada tahun 1803, tiga ulama Minang yang baru pulang haji

---

<sup>54</sup> Wikipedia, *Sejarah Sumatera Barat*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Sumatera\\_Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Sumatera_Barat) akses : 9 april 2017

menggagas revolusi budaya di ranah Minang. Mereka, Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak agar adat dan tradisi Minang yang bertentangan dengan syariat Islam dihapuskan. Gagasan tersebut mendapat penolakan keras dari kaum adat, karena penegakan Islam secara keseluruhan dapat meruncingkan banyak aspek dalam adat budaya Minang, terutama dalam sistem matrilineal, yang selama ini menjadi ciri khas Minangkabau.

Penolakan itu berbuntut panjang, hingga meletuslah Perang Padri. Perang antara kaum padri (ulama) dengan kaum adat itu berlangsung hingga tahun 1833, mengorbankan banyak harta dan jiwa orang Minang yang terpecah. Di sisi lain, orang Minang saat itu juga tengah menghadapi penjajah. Tuanku Imam Bondjol yang menyadari hal ini pun mencoba merangkul kembali kaum adat. Akhirnya tercetuslah perjanjian kompromi antara kaum padri dan kaum adat di Bukit Marapalam, yang hingga kini dipegang orang Minang, yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Setelah itu, peperangan yang berlanjut hingga 1838 bukan lagi perang saudara, melainkan perang melawan Belanda.<sup>55</sup>

Menurut Buya Hamka dalam bukunya “Ayahku” mengatakan bahwa Islam dan adat di Minangkabau seperti pepatah minang yaitu “Syara’ bertelanjang, adat bersesamping”, artinya hukum syara’ itu tegas, tidak banyak belok-beloknya. Tetapi setelah dibawa ke dalam kata mufakat,

---

<sup>55</sup> Ummi, *Minangkabau antara adat dan Agama*, <http://www.ummi-online.com/minangkabau--antara-adat-dan-agama.html> akses : 10 april 2017

mulailah dia menjadi undang-undang adat, lali bersampinglah, yaitu memakai pakaian kebesaran.<sup>56</sup>

Oleh sebab itu nyata sekali bahwa adat Minangkabau itu disusun oleh Islam, atau dipakai oleh Islam buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alatnya yang telah tersedia padanya. Satu hal yang tidak disinggung-singgung, telah begitu keadaan yang telah didapati sejak semula, yaitu harta pusaka suku yang turun temurun jalan keibuan.

## C. Sejarah Muhammadiyah

### C.1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Secara bahasa (etimologis), Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad saw.” yaitu nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir, kemudian mendapat tambahan ‘ya’ nisbah yang artinya menjeniskan atau menisbahkan. Jadi Muhammadiyah itu “umat Muhammad saw” atau ‘pengikut Muhammad saw’, yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan demikian siapapun yang mengaku beragama Islam sesungguhnya ia adalah Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Secara Istilah (terminologi), Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah ma’ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an

---

<sup>56</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.9

<sup>57</sup> Mustafa Kamal Pasya, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 43

dan Sunnah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafaul (berpengharapan baik) dapat mencontoh jejak perjuangan Nabi Muhammas saw dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya *izzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai cita-cita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.<sup>58</sup>

Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius. Hal ini cukup beralasan, walaupun Muhammadiyah sendiri tidak merumuskan dirinya sebagai gerakan itu. Alasan utama bagi sebutan tersebut adalah karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.<sup>59</sup>

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan atas saran murid-muridnya dari Budi Utomo untuk mendirikan sebuah lembaga yang permanen.<sup>60</sup>

Muhammadiyah sebagai kelompok "Islamic-Modernism", yang lebih terfokus bergerak membangun "Islamic society" (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap "Islamic state" (negara Islam); yang fokus gerakannya

---

<sup>58</sup> Mustafa Kamal Pasya, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 44

<sup>59</sup> Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.2005), hal 33.

<sup>60</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 84

pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik.<sup>61</sup>

Muhammadiyah didirikan dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad kepada penduduk Indonesia. Organisasi ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membahas masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid dan juga membuat buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah.<sup>62</sup>

Dalam satu muktamarnya, Muhammadiyah mempertegas Landasan geraknya dengan pernyataan berikut. Keberhasilan Muhammadiyah, antara lain dalam pembaharuan pemikiran Islam dengan mengembalikan pada sumbernya yang asli, yakni al-Qur'an dan Sunnah dengan mengembangkan ijtihad, sikap, dan pemikiran yang apresiatif terhadap kemajuan modernisasi pendidikan modernisasi gerakan organisasi modern, dan dalam meningkatkan kualitas hidup ummat dan masyarakat melalui gerakan amal usahanya dibidang pendidikan, kesejahteraan umat, pelayanan sosial, membangun sarana dan prasarana fisik, dan upaya-upaya dakwah lainnya, baik yang *bi al-qawl* maupun *bi al-hal*."<sup>63</sup>

Muhammadiyah didirikan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar

---

<sup>61</sup> Shepard (dalam Suha-Taji-Farouki & Basheer M. Nafi, 2004: 74)

<sup>62</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 86

<sup>63</sup> Siti Chamamah Suratno, "Agama dan Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam- Nasional," dalam Baidhawiy dan Jinan, ed., *Agama dan Pluralitas*, h. 32

benarnya. Sejak didirikannya oleh KH. Ahmad Dahlan telah terjadi beberapa perubahan redaksional, susunan bahasa dan istilah yang dipergunakan. Meski demikian perubahan itu tidak merubah substansi awal berdirinya Muhammadiyah.<sup>64</sup>

Muhammadiyah mementingkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan Islam, baik di sekolah, madrasah atau pendidikan dalam masyarakat. Muhammadiyah memprakarsai pendidikan modern di Indonesia yang menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Muhammadiyah mendirikan sekolah Umum yang memasukkan pelajaran agama dan mendirikan sekolah agama yang memasukkan pelajaran umum di dalam kurikulumnya. Oleh karena itu sejak Muhammadiyah didirikan selalu membangun sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan mengadakan tabligh-tabligh, dan juga mendirikan majalah-majalah yang berdasarkan Islam.

Dalam bidang sosial telah terdapat dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di daerah itu sekitar 12000 pasien memperoleh pengobatan. Muhammadiyah juga membangaun rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu.<sup>65</sup> Tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedang tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke daerah Aceh dan makassar.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 268-269

<sup>65</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 95

<sup>66</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 89

Pada tahun 1929 peserta-peserta dari kongres tahunannya berasal dari semua pulau yang ada di Indonesia selain pulau Kalimantan, didalam kongres ini terdapat 19000 anggota Muhammadiyah, pada bagian publikasi dari Muhammadiyah telah pula menerbitkan sejumlah 700.000 buah buku maupun brosur. Di Solo telah membuat sebuah Klinik mata dan di Malang membuat sebuah klinik yang lain. Tahun 1930 kongres Muhammadiyah yang diadakan di luar pulau jawa yaitu di Bukittinggi tercatat 112 cabang-cabang dengan 24.000 orang anggota. Keanggotaan ini bertambah menjadi 43.000 pada tahun 1935, tersebar pada 710 cabang-cabang termasuk 316 di Pulau Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi dan 29 di Kalimantan. Pada tahun 1938 cabang-cabang serta 898 kelompok yang belum berstatus cabang, seluruhnya dengan 250.000 anggota. Muhammadiyahpun telah memelihara 834 Masjid dan langgar, 31 perpustakaan dan 1774 sekolah.<sup>67</sup>

## **C.2. Visi dan Misi Muhammadiyah**

Visi dan Misi dari Muhammadiyah adalah :

Visi : Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di semua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin menuju terciptanya/terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

---

<sup>67</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 95

Misi : Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar memiliki misi :

1. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.
2. Memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.
3. Menyebar luaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia.
4. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.<sup>68</sup>

### **C.3. Perkembangan Muhammadiyah**

#### **a. Perkembangan secara Vertikal**

Perkembangan organisasi Muhammadiyah secara vertikal yaitu perluasan organisasi Muhammadiyah ke seluruh penjuru tanah air yang diorganisasikan dari tingkat Pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting Muhammadiyah. Pertumbuhan ini dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda yang telah memberikan izin kepada Muhammadiyah untuk berdiri di luar Yogyakarta. Dengan izin tersebut cabang – cabang organisasi

---

<sup>68</sup> Best, Perkembangan Muhammadiyah Di Indonesia :  
<https://kobisonta.wordpress.com/2011/11/14/perkembangan-muhammadiyah-di-indonesia/>

Muhammadiyah bermunculan di Pulau Jawa, tetapi juga menyeberang ke Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Di pulau Jawa antara lain Jawa Timur yang memiliki dua cabang yaitu Surabaya dan Kapajen, daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki dua cabang yaitu Sradakan dan Imogiri, Jawa Tengah yang memiliki enam cabang yaitu Blora, Surakarta, Sala, Purwokerto, Pekalongan, dan Pekajangan. Selain itu berdiri pula cabang di Jakarta, Garut dan Sungai Liat Bangka.

Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam tahun-tahun pertama tidaklah mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota-anggota pengurus, hingga tahun 1917 hanya berkisar di daerah Kauman, Yogyakarta saja. Organisasi Muhammadiyah ini sejak 1917 mulai berangsur berkembang ke beberapa pulau Jawa dengan adanya kongres Budi Utomo yang diselenggarakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan dan atas usulan mereka agar Muhammadiyah membuka cabang-cabangnya. Pada tahun 1920 kegiatan Muhammadiyah meliputi daerah pulau Jawa dan pada tahun-tahun berikutnya mulai tersebar ke berbagai wilayah Indonesia.<sup>69</sup>

Cabang Muhammadiyah yang berada di luar pulau Jawa pertama kali di dirikan di Sumatera Barat yaitu di Minangkabau. Muhammadiyah di sana didirikan oleh H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul. Tahun 1925 ia mulai mendirikan cabang Muhammadiyah di sana setelah ia melakukan kunjungan ke Jawa. Haji Rasul mengubah sebuah organisasi lokal yang bernama Sendi

---

<sup>69</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 87

Aman Tiang Selamat dijadikan sebagai cabang Muhammadiyah di Minangkabau, pada tahun yang sama murid-murinya juga ikut menyebarkan organisasi ini ke seluruh Minangkabau.<sup>70</sup>

Dalam Tahun 1925 organisasi ini telah memiliki 29 cabang dengan 4000 orang anggota. Dalam bidang pendidikan mendirikan delapan Hollands Inlandse School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah Schakelschool, 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.

#### **b. Perkembangan secara Horizontal**

Perkembangan secara horizontal yaitu perkembangan dan perluasan amal usaha organisasi Muhammadiyah yang meliputi bidang agama, pendidikan, sosial Amal usaha dan organisasi Muhammadiyah diamalkan pada setiap cabang organisasi Muhammadiyah. Hal ini disesuaikan dengan kondisi zamannya dan kemampuan masing-masing daerah, konsep amal usaha menurut organisasi Muhammadiyah mengandung dua aspek yaitu aktivitas persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan pengamalan kepada masyarakat yang dilandasi dengan iman yang Islam yang kuat, sedangkan aspek kedua merupakan aspek amal usaha dibidang sosial, pendidikan, dan kesehatan.

---

<sup>70</sup> Anas Yusman, *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah Di Indonesia*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hh.41-42

## **BAB IV**

### **SEJARAH KEBERADAAN MUHAMMADIYAH DI MINANGKABAU**

#### **DALAM KARYA “AYAHKU”**

#### **A. Sejarah Masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau**

##### **A.1. Latarbelakang Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan**

##### **a. Haji Abdul Karim Amrullah Berkunjung ke Jawa Tahun 1917**

Dalam buku “Ayahku” ini disebutkan bahwa sebelum Haji Abdul Karim Amrullah yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau, beliau pertama sekali berkunjung ke Jawa tahun 1917. Alasan beliau berkunjung ke Jawa tersebut karena dalam surat-surat kabar yang dibacanya, senantiasa tersebut nama Cokroaminoto sebagai pemimpin Islam yang bersemarak. Disamping itu terdengar nama Abdulmuis yang mendirikan Sarekat Islam. Oleh sebab itu, Haji Abdul Karim Amrullah ingin mengetahui kebenaran Sarekat Islam tersebut. Selain itu terdengar juga nama K.H. Ahmad Dahlan dan perkumpulan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang yang

berlangganan majalah Al-Munir,<sup>71</sup> Beliau juga ingin mengetahuinya dan hendak mengetahui Jawa dari dekat.<sup>72</sup>

Oleh sebab itu Abdul Karim Amrullah ke Jawa pertama sekali ingin mengetahui dan mengenal Cokroaminoto yang menjadi pemimpin Islam yang terkenal pada saat itu dan juga ingin mengetahui Sarekat Islam yang didirikan oleh Abdulmuis serta juga ingin mengetahui Muhammadiyah dari dekat. Pada saat kunjungan yang pertma ini belum ada niat Abdul Karim Amrullah untuk membawa Muhammadiyah ke Minangkabau karena pada saat ini Muhammadiyah belum berkembang dengan pesat.

Saat pergi ke Jawa, ketika dalam perjalanan sampai di Jakarta beliau bertemu dengan pemuda dari Minangkabau pada waktu itu, Dt. Tumenggung. Dari Jakarta diteruskan perjalanan ke Bandung dan bertemu dengan Abdulmuis. Dari Bandung diteruskan perjalanannya ke Pekalongan dan Surabaya. Di Surabaya inilah dia bertemu dengan pemimpin yang namanya sedang memuncak naik pada saat itu, yaitu Cokroaminoto. Cokroaminoto mengajaknya supaya menyiarkan Sarekat Islam di Sumatera Barat, tetapi beliau tidak menyatakan kesanggupan, sebab beliau sendiri tidak mengerti urusan politik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Al-Munir adalah majalah Islam di Minangkabau yang terbit pada tahun 1911 sampai 1915. Pengarang Haji Abdullah Ahmad, pengurus Haji Marah Muhammad, Ketua direksi Haji Sutan Jamaluddin Abubakar, pemabntu-pembantunya yaitu salah satunya adalah Haji Abdul Karim Amrullah. Lihat Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.99

<sup>72</sup> Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), hal.13

<sup>73</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.116

Pada saat Cokroaminoto mengajak beliau untuk menyiarkan Sarekat Islam di Sumatera Barat, Abdul Karim Amrullah menolaknya karena tidak mengerti urusan politik. Beliau mengatakan bahwa segenap hidupnya hanya untuk agama dan hanya kenal agama. Begitu kuatnya Abdul Karim Amrullah untuk belajar agama sehingga ia dalam kehidupannya hanya untuk menyebarkan agama Islam.

Setelah berkunjung ke Surabaya Haji Abdul Karim Amrullah meneruskan perjalanan ke Jakarta dengan menyinggahi Yogyakarta. Dalam majalah Al-Munir disebutkan ciri-ciri Haji Abdul Karim Amrullah, sehingga mudah sajalah K.H. Ahmad Dahlan mengenalnya dan menyambutkannya di stasiun Tugu. Selama di Yogya beliau menjadi tetamu K.H. Ahmad Dahlan.<sup>74</sup>

Pada saat inilah pertemuan pertama antara H. Abdul Karim Amrullah dan K.H. Ahmad Dahlan bertemu, walaupun mereka sama-sama pernah belajar ke Mekkah diantara tahun yang hampir sama dan pada guru yang sama, yaitu Syekh Khatib Al Minangkabau, namun di Makkah tidak pernah bertemu. Dari majalah AL-Munir itu lah K.H Ahmad Dahlan mengetahui ciri-ciri Abdul Karim Amrullah dan menyambutnya di stasiun tugu ketika Abdul Karim Amrullah tiba di Yogyakarta. Selama di Yogya ini lah Abdul Karim Amrullah saling bertukar pikiran dan membicarakan masalah masing-masing yang ada didaerahnya.

Kembalinya ke Minangkabau beliau bercerita kepada muridnya:

---

<sup>74</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.117

*“K.H. Ahmad Dahlan kecewa sekali melihat kekolotan yang meliputi tanah Jawa dalam soal Islam. Faham-faham salah tentang agama masih mendalam. Kaum Kristen bertamabah maju. Kiyai itu berusaha hendak membangkitkan Islam dengan cara baru, yaitu membuat pelajaran pondok dengan secara sekolah, sehingga jalan pengajaran beraturan. Cara pondok lama tidak akan dapat di pertahankan lagi, Muhammadiyah ketika itu masih kecil, K.H. Ahmad Dahlan meminta izin kepada Ayah menyalin karangan-karangan Ayah dalam “Al-Munir” ke dalam bahasa Jawa, untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Beliau mengajar di sekolah Gubernemen Belanda.”<sup>75</sup>*

Ketika K.H. Ahmad Dahlan meminta izin kepada beliau untuk menyalin karangan-karang beliau dalam majalah Al-Munir, dapat dikatakan bahwa ajaran Muhammadiyah juga berasal dari pemikiran H. Abdul Karim Amrullah, dimana dalam majalah tersebut terdapat bacaan ajaran Islam yang berasal dari guru beliau, yaitu Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Tahir Jalaluddin pada saat di Makkah.

Tiga hari lamanya beliau menjadi tamu K.H. Ahmad Dahlan di yogya, tak disangka pada waktu itu bahwa kedua ulama inilah yang dicatat sebagai Mujaddid Islam di Jawa dan Sumatera pada saat ini. Meskipun Abdul Karim Amrullah tidak seterkenal K.H. Ahmad Dahlan, namun perjuangan menyebarkan agama Islam sama-sama berjuang keras. Empat bulan lamanya beliau di tanah Jawa, banyak kesan yang dapat beliau bawa pulang. Bergerumbulan murid-muridnya mendengarkan cerita-cerita beliau selama di Jawa.

#### **b. Sumatera Thawalib 1918**

---

<sup>75</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.118

Kata-kata Cokroaminoto tentang perlunya perkumpulan dan usaha K.H. Ahmad Dahlan tertanam kepada murid. Sehingga mulailah beliau menegakkan “perkumpulan” murid-murid dengan nama “Thawalib”, cara kecil-kecilan. Mulanya hanya membeli sabun dan alat-alat dapur bagi murid mengaji. Akhirnya, dibesarkan, lalu diberi nama “Sumatera Thawalib” (Februari 1918) dan di ketuai oleh Hasyim Alhusni. Mendengar bahwa di Padang Panjang berdiri perkumpulan murid-murid, maka didirikanlah perkumpulan di daerah-daerah lain, seperti daerah Parabek, Sungayang, Batusangkar dan daerah-daerah lain.<sup>76</sup> Jadi awal mula Abdul Karim Amrullah mendirikan Sumatera Thawalib adalah karena kata-kata Cokroaminoto ketika berkunjung ke Jawa agar dibentuk perkumpulan dan menyiarkan Sarekat Islam dan mengikuti usaha K.H Ahmad Dahlan yang menanamkan ilmu-ilmu kepada muridnya.

Adapun tujuan dan program Perguruan Sumatra Thawalib adalah memburu kemajuan untuk merebut hak kemanusiaan yang membawa kepada kesentosaan dan kemuliaan dalam pergaulan hidup bersama. Ia mempererat persatuan, mencari perdamaian untuk membela Islam dan membina budi pekerti. Ia berusaha mencerdaskan umat Islam dengan cara memperluas dan memajukan ilmu pengetahuan lewat perbaikan sistem dan metode pendidikan dan pengajaran, memperpendek masa belajar, mempertinggi derajat pelajaran agama, mengatur guru-guru berdasarkan keahlian, menyusun pendidikan

---

<sup>76</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.118

berkelas, menata organisasi dan administrasi pendidikan dan sebagainya. Ringkasnya, ia berusaha memperbaharui pandangan-pandangan dan tatanan hidup umat dan masyarakat Islam Sumatra Barat menuju berdirinya Islam yang sempurna di tanah air ini.<sup>77</sup>

Perkumpulan tersebut kemudian mengeluarkan surat kabar baru yang sebelumnya surat kabar Al-Munir sudah tidak diterbitkan lagi di Padang. Maka Sumatera Thawalib Padang Panjang terus mendirikan majalah. Dimana Zainuddin Lebai El Yunisi sebagai hoofdredacteur dan abdulhamid Hakim Engku Mudo Redracteur dan Abdulwahab Samad sebagai Administratuernya. Kemudian daerah-daerah lain juga mendirikan surat kabar seperti Maninjau, Parabek, Sungayang, Batusangkar, namun tidak ada yang berlangsung lama karena kandas dalam urusan uang.<sup>78</sup> Karena surat kabar Al-Munir tidak diterbitkan lagi maka dari perkumpulan Sumatera Thawalib ini mendirikan lagi surat kabar baru yang berbentuk majalah, setelah majalah itu tersebar, maka daerah-daerah lain juga mengikuti untuk mendidrikan surat kabar mengikuti surat kabar dari Sumatera Thawalib tersebut.

Oleh sebab itu disatukanlah pimpinan seluruh Sumatera Thawalib itu dengan kedudukan Pengurus Besar di Padang Panjang, dengan di ketuai oleh Hasyim Alhusni. Setahun kemudian Hasyim digantikan oleh H. Jalaludin Thaib.

---

<sup>77</sup> Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995). h.95-96

<sup>78</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.119

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang mengatur pengajaran pondok menjadi perkelas diterapkan juga di Sumatera Thawalib, maka pada saat itu mulailah pelajaran di Thawalib disusun perkelas. Mulanya kelas satu dengan karcis hijau, kelas dua dengan karcis kuning dan kelas tiga dengan karcis merah. Tetapi setelah berjalan beberapa bulan ternyata bahwa pelajaran tiga kelas adalah jauh dari cukup, lalu dibagi menjadi tujuh kelas.<sup>79</sup>

Pertemuan Haji Abdul Karim Amrullah dengan KH. Ahmad Dahlan dalam kunjungannya ke Yogyakarta pada 1917, telah mengilhami berdirinya perguruan “Sumatera Thawalib”. Perguruan ini didirikan oleh murid-murid H.A.K.A. pada 1918 dan diikuti berdirinya perkumpulan-perkumpulan murid (thawalib) di berbagai daerah di Sumatera dengan nama masing-masing. Di “Sumatera Thawalib” yang mengadopsi model sekolah modern ala Muhammadiyah, H.A.K.A. mengajar sebagai guru kelas VII.<sup>80</sup>

Semangat K.H. Ahmad Dahlan memasukkan ajaran agama dalam sekolah Gubernemen, menjadi perhatian juga bagi Haji Abdul Karim Amrullah. Maka dengan persetujuan guru-guru Normal School dan murid-muridnya, beliau pun ikut mengajar agama pada sekolah tersebut. Ajarannya disana pernah dijadikan buku, yaitu “Dinil Lah”. Beberapa murid beliau yang telah menjadi guru, sangat bangga telah menjadi murid dari Haji Abdul Karim Amrullah.

---

<sup>79</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.119

<sup>80</sup> Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), hal.13

Sumatera Thawalib merupakan organisasi Islam dan sekolah Islam modern pertama di Indonesia dan masih berdiri sampai sekarang. Sumatera Thawalib yang berarti Pelajar Sumatera, berdiri pada tanggal 15 Januari 1919 dari hasil pertemuan antara pelajar Sumatera Thawalib ([Padang Panjang](#)) dengan pelajar Parabek. Hasil pertemuan ini adalah dibentuknya sebuah persatuan antara kedua pelajar lembaga pendidikan itu, yang dinamai "Sumatera Thawalib (Siswa-Siswa Dari Sumatera)", dengan tujuan memperdalam ilmu dan mengembangkan agama Islam.<sup>81</sup>

Menjelang akhir abad ke-19, pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah umum, baik untuk anak-anak keturunan eropa maupun untuk anak-anak pribumi. Pada masa itu meskipun tidak banyak sekolah-sekolah umum Belanda yang menerima anak-anak pribumi mendidik mereka dengan kurikulum dan sistem pendidikan modern yang tidak diajarkan di dalamnya pelajaran agama. Sehingga hasil pendidikan sekolah umum Belanda tumbuh menjari sosok yang menjunjung tinggi rasionalitas dan cenderung berpikir liberal. sistem pendidikan ini tidak menghargai ulama, dan mereka menjauhkan diri dari ulama<sup>82</sup>

Hal ini mendorong Sumatera Thawalib untuk menyusun salah satu programnya yang lebih jelas dan terarah dalam bidang pendidikan, yaitu

---

<sup>81</sup> Iwan Setiawan, Sumatera Thawalib, <http://islamagamakita2.blogspot.co.id/2014/07/sumatra-thawalib.html> akses: 10 mei 2017

<sup>82</sup> Ribut Porwo Juono S,Ag, M,Pd,I, Sumatera Thawalib dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia, <http://juonorp.blogspot.co.id/2013/06/sumatera-thawalib-dan-pengaruhnya.html>, akses : 2 mei 2017

mengubah berbagai pengajian surau di daerah-daerah strategis menjadi sekolah-sekolah Islam. Maka lahirlah Thawalib School atau Perguruan Thawalib diberbagai daerah di Sumatera Barat. Mereka memiliki tujuan, ide dan corak yang sama, yaitu menandingi sekolah umum, membendung pengaruh Kristen, dan melahirkan ulama muslim untuk kemajuan Islam dan umatnya.

Kitab-kitab yang dipelajari berbeda dengan kitab yang dipelajari di surau, waktu itu (1918) telah mulai dipelajari kitab “Bidayatul Mujtahid”<sup>83</sup> buah tangan ibn Rusyd filosof Islam yang terkenal. Kemudian juga “Al-Islam ruhul Madaniyah” karangan Prof. Algulayani. “Al-Islam wal ‘ulumil Ashriyah” karangan Syekh Tantawi Jauhari. Itulah kitab-kitab baru selain dari kitab-kitab yang lama yang berkenaan dengan Ushul Fiqih, sebagai Ushul Ma’mul karangan Hasan Khan Bahadur, Nawab Bhopal.<sup>84</sup>

Dari segi umur, Sumatera Thawalib juga tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah dan NU, ketiga organisasi ini dilahirkan pra-kemerdekaan, pada rentang 1912 hingga 1926. Konteks perjuangan kemerdekaan mungkin yang menjadikan ketiga organisasi ini lahir beriringan. Akan tetapi kiprah Sumatera Thawalib jauh tertinggal dari kedua organisasi tersebut.

---

<sup>83</sup> Kitab *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid* merupakan salah satu Kitab terbaik yang mengupas tentang Fiqih *muqaranah* (fiqih perbandingan madzhab) Kitab ini pun senantiasa dijadikan bahan rujukan pelajaran di pesantren-pesantren. Lihat : <https://suarapesantren.net/2016/03/15/pemikiran-fiqih-ibn-rusyd-dalam-kitab-bidayatul-mujtahid/>

<sup>84</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.120

**c. Kunjungan Haji Abdul Karim Amrullah ke Jawa yang Kedua Tahun 1925**

Pada kunjungan Haji Abdul Karim Amrullah ke Jawa yang kedua ini untuk mengunjungi menantunya St. Mansur<sup>85</sup>, anak perempuannya Fatimah, cucunya Anwar dan Anakanya Buya Hamka di Pekalongan. St. Mansur amat giat usahanya untuk memajukan dan menyiarkan perserikatan itu di tahun 1923 dan tahun 1924. Dia telah dapat mempersatukan pedagang-pedagang batik yang berasal dari Minangkabau, mendirikan perkumpulan dengan nama “Nurul Isalm”. Dan dikampung Pancol, setiap malam ramai laki-laki dan perempuan untuk belajar agama.

Maka dari itulah Haji Abdul Karim Amrullah melihat dari dekat bagaimana caranya orang memajukan Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan puasa, dilihatnya Tarawih di ramaikan. Diakhir puasa dilihatnya PKO (Penolong Kesengsaraan Oemem/Umum), satu bagian dari Muhammadiyah, membagi-bagian fitrah kepada fakir miskin. Saudagar-saudagar batik yang selama ini memandang rendah saja urusan Agama, sekarang telah taat mengerjakannya. Pada saat inilah hati Haji Abdul Karim Amrullah mulai terpikat.<sup>86</sup> Dilihatnya melalui organisasi ternyata banyak orang yang bisa berubah untuk lebih baik dan belajar ilmu agama dengan mendalam.

---

<sup>85</sup> St. Mansur adalah salah seorang pemimpin yang termasuk barisan pertama dalam Muhammadiyah. Lihat Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.148

<sup>86</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.148

Setelah berkenjung ke Pekalongan beliau terus ke Solo, kemudian di teruskan menuju Yogya. Disana Abdul Karim Amrullah bertemu dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, terutama dengan H. Fakhrudin. Dilihatnya bekas amal dan usaha Muhammadiyah seperti sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, rumah pemeliharaan anak yatim. Perempuan-perempuan yang ketika beliau ke Jawa yang pertama masih terbuka kepalanya, di Kauman telah tertutup secara hukum Agama.<sup>87</sup> Setelah melihat cabang Muhammadiyah di Pekalongan yang membuat perubahan, di Yogya begitu juga sudah banyak perubahan, sempat bertemu dengan HOS Tjokrominoto dan K.H. Ahmad Dahlan dan saling bertukar pikiran. Dilihatnya perubahan di Jawa orang-orangnya menjadi lebih menjalankan syariat Islam seperti perempuan-perempuan yang dulu belum berkerudung sekarang sudah memakai kerudung.

Cuma ada beberapa hal yang beliau tidak menyetujui Muhammadiyah, karena berlawanan dengan fahamnya. Tetapi dalam garis besar, yaitu agama memakai Organisasi, tidaklah dapat dibantahnya lagi. Pada saat itu terbayanglah oleh beliau nasib tanah Minangkabau khususnya dan Sumatera pada umumnya, telah rusak binasa, yang sekarang harus di perbaharui.<sup>88</sup> Dengan pemikiran seperti itu, H. Abdul Karim Amrullah hendak mengubah kerusakkan syariat Islam di Minangkabau untuk bisa menjadi lebih baik seperti yang beliau lihat di Jawa.

---

<sup>87</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.148

<sup>88</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.149

Maka pulanglah beliau ke Minangkabau dengan pandangan baru, bersama-sama beliau pulang dengan adiknya Ja'far Amrullah yang berniaga di Pekalongan. Sebagaimana kebiasaan bila beliau pulang dari mana-mana berduyun-duyun orang mendengarkan berita perjalannya, yang dilihatnya, yang didengarnya. Maka diceritakan semuanya, termasuk diterangkannya panjang lebar tentang gerakan Muhammadiyah dengan riang gembira.

Rupanya sangatlah tertarik hati penduduk Sungai Batang akan keterangan beliau. Maka bermufakatlah pengurus perkumpulan "Sendi Aman"<sup>89</sup> menukar nama perkumpulan itu menjadi Muhammadiyah, diakhir tahun 1925. Kata beliau dalam mufakat tersebut.

"Baiklah tukar menjadi Muhammadiyah, supaya ada hubungan kita dengan perserikatan besar" pada saat ada orang yang meminta tentang pikiran beliau.<sup>90</sup> Dengan demikian H. Abdul Karim Amrullah meminta untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau agar bisa mengembangkan ajaran agama Islam atas nama perserikatan besar tersebut.

Maka dapat dikatakan itu awal mula muhammadiyah di Sumatera, tegak dan hidup. Meskipun ada juga satu sekolah Muhammadiyah di Medan, tetapi belum ada aritnya. Seluruh ninik mamak, alim ulama, laki-laki dan perempuan tidak ada kringgalan masuk Muhammadiyah semua. Menjadi

---

<sup>89</sup> Sendi Aman adalah perkumpulan yang didirikan oleh Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1925 di Sungai Batang, sebelum beliau ke pulau Jawa untuk kedua kalinya. Lihat Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.149

<sup>90</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.149

Muhammadiyah negeri Sungai Batang, Tanjung Sani, yang berpenduduk tidak kurang dari 12.000. kemudian beliau juga menganjurkan mendirikan Muhammadiyah di kalangan murid-murid yang berasal dari Sungai Batang di Padang Panjang bernama Tabligh Muhammadiyah.

Pada saat itu banyak juga halangan dari pihak Sumatera Thawalib karena perasaan benci dan tuduhan bahwa Muhammadiyah adalah perkakas “Imprealisme-Kapitalisme” dan menerima subsidi dari Belanda sudah sangat mendalam di kalangan Sumatera Thawalib, yang telah di pengaruhi oleh orang-orang komunis itu. Karena tidak bisa menghalangi berdirinya Muhammadiyah yang pertama itu, maka anggota-anggota Sumatera Thawalib yang sudah masuk “Sarekat Rakyat”<sup>91</sup> banyak disuruh masuk dalam perserikat tersebut untuk menyelidiki dan mempengaruhi.<sup>92</sup>

S.J. St. Mangkuto pun kembali juga dari pulau Jawa. Dia pun mempropagandakan Muhammadiyah di kampung-kampung Pitalah dan Batipuh, telah banyak anggotanya. Maka diadakan permusyawaratan mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan digabungkan anggota di Batipuh dengan Padang Panjang. Mendirikan Muhammadiyah itu di rumah beliau yaitu di Gatangan, atas anjuran adik beliau H. Yusuf Amrullah.

---

<sup>91</sup> Sarekat Rakyat adalah sarekat yang menjadi basis Partai Komunis Indonesia(PKI) lihat Guru Sejarah, *Sarekat Islam*, <http://www.gurusejarah.com/2015/01/sarekat-islam.html> akses 12 April 2017

<sup>92</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.150

Adapun Haji Karim Amrullah tidaklah termasuk ke dalam anggota Muhammadiyah disebabkan karena beliau telah terikat dengan janji dalam Perserikatan Guru-Guru Agama Islam, bahwa perserikatan lain tidak akan dimasukinya. Oleh sebab itu dalam kepengurusan Muhammadiyah baik pusat maupun cabang Minangkabau tidak tertera nama beliau sebagai anggota kepengurusan Muhammadiyah maupun tokoh-tokoh Muhammadiyah sebab beliau hanya menyebarkannya di Minangkabau dan wilayah Sumatera lainnya.

Setelah membawa Muhammadiyah ke Minangkabau dan menyebarkannya selama satu tahun, pada tahun berikutnya yaitu 1926 H. Abdul Karim Amrullah berangkat ke Mesir untuk mengikuti kongres Khilafat di Kairo.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau**

Pada saat Muhammadiyah dibawa oleh H. Abdul Karim Amrullah ke Minangkabau pada tahun 1925, masyarakat menyambut baik kehadiran Muhammadiyah tersebut dan berkembang pesat di Minangkabau hingga pada saat ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Muhammadiyah diterima baik oleh masyarakat Minangkabau pada saat itu, diantaranya:

*Pertama*, pendiri Muhammadiyah yaitu, K.H Ahmad Dahlan dan yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau yaitu H. Abdul Karim Amrullah

adalah sama-sama murid dari Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau<sup>93</sup> yang berasal dari Minangkabau itu sendiri, yang pada saat itu adalah imam besar Masjidil Haram di Makkah. K.H Ahmad Dahlan pernah berguru dengan Syekh Ahmad Khatib pada saat belajar ke Makkah, begitu juga dengan H. Abdul Karim Amrullah adalah murid kesayangan dari Syekh Ahmad Khatib, mungkin karena berasal dari daerah yang sama yaitu Minangkabau.

Proses pematangan keulamaan K.H. Ahmad Dahlan diperkuat melalui kesempatannya mempelajari ilmu agama di Makkah beberapa tahun, baik sewaktu menunaikan ibadah Hajinya yang pertama pada tahun 1890, maupun yang kedua pada tahun 1902. Disana ia belajar agama pada Syekh Ahmad Khatib (1855-1916), seorang ulama pengikut mazhab Syafi'i kelahiran Bukit Tinggi, yang menetap di Mekah.<sup>94</sup>

H. Abdul Karim Amrullah disuruh oleh ayahnya untuk belajar ke Makkah pada tahun 1894 selama tujuh tahun yaitu pada usia 16-23 tahun untuk belajar dengan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau. Banyak temannya yang sama belajar dengan beliau diantaranya Syekh Muhammad

---

<sup>93</sup> Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau menjadi imam besar di Masjidil Haram sekaligus mufti bermazhab Syafi'i yakni ulama yang memiliki wewenang untuk memberikan fatwa pada umat di akhir abad ke-19. Dia berdarah Koto Gadang, desa yang dikenal memiliki keunikan dan warganya sangat intelek ada zaman kolonialisme. Syaikh Khatib lahir di Sumatera Barat pada 26 Juni 1860. Dia pergi ke Kota Makkah di saat usianya masih sangat muda, 9 tahun. Lihat : Ardini Maharani, *ini orang Indonesia pertama yang menjadi imam besar Masjidil Haram*, <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2379219/ini-orang-indonesia-pertama-jadi-imam-besar-di-masjidil-haram> akses 24 april 2017

<sup>94</sup> Walaupun Ahmad Khatib pengikut Syafi'i, ia memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk mengkaji karya-karya Muhammad Abduh seperti yang terdapat dalam al-Urwat al-Wutsqa dan Tafsir al-Manar. Diantara murid-muridnya yang dikemudian hari menjadi ulama di Indonesia ialah Muhammad Djamil Djabek, Abdul Malik Karim Abdullah, Abdullah Ahmad, K.H.Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Periksa Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta:LP3ES, 1980), h.39.

Jamil Jambek dan Syekh Tahir Jalaludin, yaitu seorang ahli falak yang terkenal.<sup>95</sup>

*Kedua*, walaupun K.H. Ahmad Dahlan dan H. Abdul Karim Amrullah tidak pernah bertemu di Makkah dan belajar bersama dengan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau, akan tetapi apa yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau kepada kedua muridnya tersebut adalah sama yaitu sama-sama belajar dan menganut mazhab Syafi'i. Serta Syekh Ahmad Khatib juga menuruh muridnya itu untuk mengkaji karya-karya Muhammad Abduh seperti yang terdapat dalam al-Urwat al-Wutsqa dan Tafsir al-Manar.

K.H. Ahmad Dahlan adalah putera seorang abdi keraton Yogyakarta yang mengurus Masjid Gede Yogyakarta. Wajar jika seorang Darwisy tumbuh di lingkungan yang akrab dengan aktivitas keislaman dan kritis terhadap sikap keberagaman masyarakat pada waktu itu. Hal ini membawa beliau pergi menuntut ilmu ke Timur Tengah, dan berguru pada seorang mufti' kelahiran Minangkabau, Ahmad Chatib. Dari sinilah corak keberagaman beliau mulai terwarnai. Bersamaan dengan kepergian beliau tersebut, nuansa pemikiran Islam tengah diwarnai oleh pemikiran tiga serangkai pembaharu dari Mesir: Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.<sup>96</sup>

Fatwa Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau sangat mempengaruhi jiwa H. Abdul Karim Amrullah, sehingga walaupun usianya masih muda pada

---

<sup>95</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.56

<sup>96</sup>Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Muhammadiyah, Akar Sosial, dan Pembaharuan*, [http://www.kompasiana.com/rizky.mardhatillah/muhammadiyah-akar-sosial-dan-pembaharuan\\_54ffd262a333115463510070](http://www.kompasiana.com/rizky.mardhatillah/muhammadiyah-akar-sosial-dan-pembaharuan_54ffd262a333115463510070) akses : 27 mei 2017

saat itu, beliau sudah sangat shaleh apalagi darah sufi turun menurun mengalir dalam badannya.<sup>97</sup>

*Ketiga*, pada saat H. Abdul Karim Amrullah dan K.H. Ahmad Dahlan bertemu untuk pertama kalinya pada tahun 1917 di Yogyakarta. H. Abdul Karim Amrullah menjadi tamu K.H. Ahmad Dahlan selama tiga hari dan pada saat itulah mereka saling bertukar pikiran. Pada saat itu Muhammadiyah masih belum berkembang dan masih perkumpulan kecil, maka K.H. Ahmad Dahlan meminta izin kepada H. Abdul Karim Amrullah untuk menyalin karangan-karangan beliau dalam majalah Al-Munir ke dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa ajaran Muhammadiyah terdapat juga ajaran-ajaran yang disebarkan oleh H. Abdul Karim Amrullah yang berasal dari guru beliau yaitu Syekh Khatib Al Minangkabau dan Syekh Taher Jalaluddin pada saat beliau belajar agama di Makkah.

## **A.2. Biografi H. Abdul Karim Amrullah**

### **a. Kehidupan H. Abdul Karim Amrullah**

Pada hari Ahad 17 Safar tahun 1296 (10 Februari 1879) lahirlah beliau ke dunia, disuatu kampong kecil bernama Kepala Kabun, jorong Betung Panjang, nagari Sungai Batang Maninjau dalam Luhak Agam.<sup>98</sup> Abdul Karim Amrullah dilahirkan dari pasangan [Syekh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh](#) dan Andung Tarawas. Ayahnya, yang juga dikenal sebagai

---

<sup>97</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.73

<sup>98</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.53

TuanKu Kisai, merupakan [syekh](#) dari [Tarekat Naqsyabandiyah](#).<sup>99</sup> Usia 7 tahun beliau belajar Qur'an kepada TuanKu Haji Hud dan TuanKu Fakih Sumnun di Tarusan, Painan. Setelah berusia 13 tahun mulailah belajar Nahwu dan haraf kepada ayahnya sendiri. Kemudian beliau diantarkan oleh ayahnya ke Sungai Rotan, Pariaman untuk belajar selama dua tahun sampai khatam kitab Minhajut Thalibin, karangan Imam Nawawi dan Tafsir Jalalain.

Setelah mengecap pendidikan dasar menurut garis-garis tradisional diberbagai tempat di Minangkabau, ia berangkat ke Mekkah tahun 1894 untuk melanjutkan pelajarannya dan kembali ke Minangkabau tujuh tahun kemudian. Pada tahun 1903 ia kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya dan pulang ke Minangkabau tahun 1906. Seperti banyak pemuda di zamannya, dia tidak mengecap pendidikan Barat seperti Sekolah Raja, tempat gurunya Ahmad Khatib serta rekan-rekannya belajar. Kepada gurunya Syekh Ahmad Khatib dipelajarinya juga ilmu Falak, tetapi ilmu itu tidak sungguh-sungguh dipelajarinya. Tulisannya Arabnya sangat bagus dan teratur, karena “khat”<sup>100</sup> dipelajarinya kepada Syekh Ahmad Khatib sendiri.<sup>101</sup>

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa seluruh didikannya adalah didikan keagamaan dari ayahnya sendiri Syekh Amrullah dan dari gurunya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau.

---

<sup>99</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Karim_Amrullah) pada 23 Februari 2017, pukul 09.58.

<sup>100</sup> Dalam bahasa Arab biasa di sebut khat yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan, lihat: Steingass, *Arabic English Dictionary*,(New Delhi: Cosmos Publications, 1978), h.42. Simak pula: Kamus Al munir

<sup>101</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.245

Ibadah kepada Allah sudah menjadi sebagian daripada perjalanan hidupnya. Sejak masih kecilnya, telah wirid baginya bangun shubuh. Ketika beliau telah mengajar, pagi-pagi buta dia telah pergi ke Surau dan dibangunkannya murid-muridnya. Menurut beliau, shalat berjama'ah itu adalah wajib.<sup>102</sup> Beliau sangat pengasih dan penyayang kepada murid-muridnya, terutama kepada murid yang pintar dan cepat mengerti. Murid yang sangat dicintainya adalah Abdul Hamid Hakim yang beliau beri gelar “Engku Mudo”, gelar yang selalu ada sampai wafatnya.<sup>103</sup> Selain beliau pengasih dan penyayang, beliau juga sangat pemaarah kepada muridnya yang sangat bandel dan tidak patuh kepadanya dan aturan sekolah.

Bentuk badannya memang layak menjadi pendekar, kecil tinggi dan kurus, berbeda badannya dengan Syekh Jamil Jambek yang besar tinggi dan gagah. Tetapi penglihatan matanya berapi-api. Ketika beliau marah membuntanglah urat merah di keningnya. Dan waktu marahnya itu keluarlah bersemburan ayat, hadits dan syair dan kaidah-kaidah dari mulutnya dan tidak dibiarkannya lawannya berbicara.<sup>104</sup>

Istri pertama H. Abdul Karim Amrullah adalah Raihanah binti Haji Zakaria, yang dikarunia anak yang bernama Fatimah. Istrinya ini dibawa ke Mekkah dan meninggal disana setelah melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Abdullah, dan Abdullah ini pun meninggal sewaktu kecil. Istrinya yang kedua adalah Hindun yang dinikahinya setelah pulang dari Makkah. Dengan

---

<sup>102</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.246

<sup>103</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.248

<sup>104</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.257

istrinya ini beliau memiliki beberapa anak yang semuanya meninggal sewaktu kecil, kecuali anak bungsunya Abdul Wadud. Istrinya yang ketiga adalah Syafiyah binti Bagindo Nan Batuah ibunya Buya Hamka dan Abdulkudus, Asma serta Abdulmu'thi. Istrinya yang keempat adalah Rafi'ah binti Sutan Palembang.<sup>105</sup>

Hingga pada tanggal 2 juni 1945, bertepatan dengan 21 jumadil akhir 1364. Maka kembalilah beliau kealam yang baka, dalam usia 68 tahun menurut bilangan tahun Hijriyah Nabi Muhammad SAW, dan 67 tahun menurut hitungan Miladiyah.<sup>106</sup>

#### **b. Karya-karya H. Abdul Karim Amrullah**

Keahliannya mempidatokan agama terutama dalam bahasa daerah, sangatlah dikagumi. Sebagai singa yang garang. Maka disamping pidatonya, buah fikirannya tentang agama banyak dikarangnya. Pada waktulah keluar fahamnya yang ganjil-ganjil dan modern , sehingga beliau di cap kaum muda dan menguncangkan masyarakat Minang. Karangan-karangannya sebelum ke Mesir adalah:

1. 'Ammatul Anam fi ilmil kalam (sifat 20 (1908)
2. Qathi' u riqabil Mulhidin (membentah Thariqat Naqsyabandi)  
1910
3. Syamsul Hidayah, syair berisi nasehat-nasehat dan tasawuf (1912)
4. Sullamul Ushul (tentang Ushul Fiqih) 1914

---

<sup>105</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.262

<sup>106</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.329

5. Aiqazum Niam (menyatakan bid'ah berdiri maulid) (1916)
6. Alfawa'dul 'aliyyah (tentang bid'ahnya melafalkan niat) (1916)
7. Mursyidit Tudjar (pedoman orang berniaga), syair) 1916
8. Pertimbangan Adat Alam Minangkabau (1918)
9. Dinul Lah (Pelajaran Agama di Normal School) 1918
10. Pembuka Mata ( Memberantas nikah muhallil, bercina-butu) (1919)
11. Al Ifsah (dari hal nikah dan segala hubungannya, (1919) belum sampai dicetak
12. Sendi Aman Tiang Selamat 2 jilid. (1922)
13. Alburhan (Tafsir juz amma) 1922.
14. Kitabur Rahmah (puasa menurut 4 Mazhab) 1922
15. Alqaulush Shahih (bantahan atas Ahmadiyah) 1923

Setelah pulang dari Mesir, karangan-karangannya adalah :

16. "Cermin Terus" (sanggahan kepada beberapa amal Muhammadiyah) 1928
17. Anninda (menerangkan wajibnya shalatil jama'ah) 1929
18. Pelita, 2 jilid (mempertahankan cermin terus) 1930-1931
19. Pedoman Guru (membela Muhammadiyah) 1930
20. Al Faraidh (tuntunan pembagian waris) 1932
21. Albashair (memperthankan Pelita) 1938
22. Almisbah ( mempertahankan fatwanya bahwa perempuan itu makruh ikut sembahyang ke tanah lapang, bahasa Arab) 1938

23. Asy Syir'ah (menerangkan qunut Shubuh bukan bid'ah (bahasa Arab) 1938
24. Al Kawakibud Durriyah (bantahan atas seorang ulama bugis yang mengharamkan khutbah Jumat dalam bahasa Indonesia) 1940
25. "Hanya Allah" (membantah kepercayaan Jepang) 1943
26. Al Ihsan (membantah majalah Al Lisan)
27. Membantah Islam dan Kebangsaan.<sup>107</sup>

Itulah karangan-karangan H. Abdul Karim Amrullah ketika dia sebelum ke Mesir menghadiri kongres dan setelah pulang dari Mesir. Karangan-karangan beliau yang sebelum tahun 1917 ketika beliau pergi ke Jawa adalah karangan-karangan yang di salin oleh K.H Ahmad Dahlan dalam majalah Al-munir. Karangan-karangan beliau itulah yang mungkin diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah dan masih berlaku sampai sekarang, seperti memperingati maulid Nabi yang tidak dianjurkan Muhammadiyah dan melafadzkan niat ketika shalat juga tidak dianjurkan dalam Muhammadiyah.

Karangannya yang tidak sampai di cetak atau tidak jadi dicetak adalah, ada tiga buah yaitu :

1. Al Ifshah, tentang hal nikah, rujuk thalak, dan sebagainya. Tebalnya 500 halaman.
2. Satu buku yang di beslah oleh Syekh Jambek dan hilang dalam simpanannya. Maksudnya mencegah PERMI (Persatuan Muslim

---

<sup>107</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.258

Indonesia) memakai dasar “Islam dan Kebangsaan”. Isinya dipandang membahayakan karena menentang Belanda.

3. Al Ihsan, menangkis serangan tuan A. Hassan Bandung dan mempertahankan pendapatnya, makruh perempuan shalat di tanah lapang.<sup>108</sup>

## **B. Hubungan Haji Abdul Karim Amrullah dengan Muhammadiyah**

Walaupun Haji Abdul Karim Amrullah yang membawa perserikatan Muhammadiyah ke Sumatera Barat, beliau tidak mau mengekor kepada Pengurus Besar Muhammadiyah dalam segala hal, dan beliau sama sekali tidak masuk dalam perserikatan tersebut sampai beliau wafat. Beliau tidak hanya menyebarkan ke Sumatera Barat, tetapi selama perjalanannya mengelilingi Sumatera, senantiasa beliau menyebarkannya. Ketika Muhammadiyah melakukan konferensi dan mengangkat pimpinan cabang, beliau selalu ikut hadir dan sesekali ikut melantiknya.

Bersama dengan Syekh Muhammad Jamil Jambek, beliau menjadi pelindung utama dari perserikatan tersebut. Beliau keduanya menyatakan diri aktif membantu Muhammadiyah, setelah jelas bahwa Muhammadiyah hendak menegakkan faham salaf,<sup>109</sup> bukan menegakkan taqlid.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.260

<sup>109</sup> *Salaf* (bahasa Arab: السلف الصالح *Salaf as-Ṣāliḥ*) adalah tiga generasi Muslim awal yaitu [para sahabat](#), [tabi'in](#) dan [tabi'ut tabi'in](#). Kemudian istilah *salaf* ini dijadikan sebagai salah satu *manhaj* (metode) dalam agama [Islam](#), yang mengajarkan [syariat Islam](#) secara murni tanpa adanya

Anak beliau yaitu Buya Hamka , menjadi mubaligh Muhammadiyah di Makasar dan menjadi pemimpin Muhammadiyah di Sumatera Timur, menggantikan Hr. Muhammad Said. Menantu beliau A.R. Sutan Mansur mulanya menjadi mubaligh Muhammadiyah ke Kalimantan kemudian menjadi pimpinan Muhammadiyah di Minangkabau. Adik beliau H. Yusuf Amrullah menjadi ketua Muhammadiyah di Maninjau. Adik beliau yang perempuan Hafsah, menjadi ketua Aisyah<sup>111</sup> di Maninjau, beliau amat bangga dengan itu. Begitu juga dengan Syekh M. Jamil Jambek, keluarnya aktif dalam Muhammadiyah.

Namun demikian Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Jamil Jambek tidak ikut dalam ke anggotaan Muhammadiyah, namun mereka akan mengkritik dari langkah Muhammadiyah tersebut. Jadi Muhammadiyah Sumatera boleh dikatakan, dibesarkan dalam surau Syekh Jamil Jambek dan Abdul Karim Amrullah. Sehingga sampai sekarang ini tidak ada lagi satu pelosok pun dari pulau itu, yang tidak dimasuki oleh Muhammadiyah.

### C. Pandangan Haji Abdul Karim Amrullah Terhadap Muhammadiyah

---

tambahan dan pengurangan, yaitu [Salafiyah](#). Seseorang yang mengikuti aliran ini disebut *Salafy* (*as-Salafy*), jamaknya adalah *Salafiyyun* (*as-Salafiyyun*). Lihat [Imam Adz Dzahabi](#) berkata: "As Salafi adalah sebutan bagi siapa saja yang berada di atas manhaj salaf." Siyar A'lamin Nubala 6/21.

<sup>110</sup> **Taqlid** (Arab: **تقليد**) adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya. Lihat Wikipedia, *Taklid*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Taklid> akses : 12 April 2017

<sup>111</sup> Aisyiyah sebagai salah satu organisasi orthonom bagi Wanita [Muhammadiyah](#) yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan [19 Mei 1917](#) oleh [Nyai Ahmad Dahlan](#). Menjelang usia seabad, 'Aisyiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan [Muhammadiyah](#) telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Lihat blog Muhammadiyah, *Aisyiyah*, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html> akses 13 April 2017

Menurut Buya Hamka dalam buku “Ayahku” ini, Haji Abdul Karim Amrullah pernah murka besar kepada Muhammadiyah, yaitu di tahun 1928. Dilihat yang memimpin dan anggota penerangan agama dalam Muhammadiyah itu umumnya di Minangkabau, khususnya di Sungai Batang hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli dalam berpidatonya, tetapi sedikit ahli pada ilmunya.

Banyak dilihat perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasar kepada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik yang laki-laki dalam Muhammadiyah, atau yang perempuan dalam dalam Aisyiyah, hanya taqlid saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogya. Selain itu juga beberapa perbuatan yang menurut beliau tidak sesuai dengan agama, misalnya mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir miskin. Kata beliau, Muhammadiyah tidak berhak buat mengumpulkan itu, yang member zakat sendiri lebih tau, kepada siapa zakat itu diberikannya.

Perempuan berpidato dihadapan kaum laki-laki menurut keyakinan beliau adalah haram, sebab dapat mendatangkan fitnah dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Beliau sangat tidak setuju utusan-utusan Aisyiyah itu pergi ke salah satu rapat yang jauh dari kampungnya, tanpa ditemani oleh mahramnya. Dalam beberapa pertemuan agama telah beliau nyatakan pendirian beliau tentang semua hal itu, tetapi rupanya tidak ada perubahan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.185

Di tahun 1930 diadakan kongres Muhammadiyah di Bukittinggi dan panitia kongres tersebut telah menetapkan bahwa Siti Syidah, seorang remaja Aisyiyah yang cantik akan berbicara dihadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. Beliau sengaja diundang dalam kongres tersebut dan K.H. Mas Mansur<sup>113</sup> menjadi ketua majelis Tarjih Muhammadiyah pada saat itu.

Perihal yang menjadi penyelesain adalah sikap K.H. Mas Mansur yang tidak menunjukkan sikap menantang, tetapi sikap menuntut ilmu. Kalau beliau mengeluarkan suatu alasan, K.H. Mas Mansur menunjukkan juga pandangannya dari segi yang lain, sambil meminta pertimbangan beliau tentang hal itu. Akhirnya timbullah suatu kesepakatan bahwa memang tidak bagus perempuan berpidato dihadapan laki-laki, namun ada juga kesepakatan bahwa tidak ada nash yang sharih tentang menentukan haramnya dan beliau menentukan haram karena ijtihad sendiri. Maka timbullah hasilnya dari perdebatan tersebut bahwa hukum perempuan pidato dihadapan laki-laki adalah makruh.<sup>114</sup>

Abdul Karim Amrullah adalah seorang pembela Qunut Subuh dan Jahar Bismillah, salah satu karyanya yang cukup populer adalah “Al-Syir’ah fi Radd’ala man Qala al-Qunut fi al\_shubuh Bid’ah wa anna al-Jahr bi al-Basmallah Bid’ah aidhan” (Bukittinggi: Drukerij Tsamaratul Ikhwan, 1938), yang sederhana judul ini bermakna: “al-Syir’ah (pengumuman) penolak orang yang mengatakan qunut subuh bid’ah dan menjaharkan bismillah bid’ah.” Dalam

---

<sup>113</sup> K.H. Mas Mansur adalah seorang ulama yang pernah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937. Lihat Pahlawan Indonesia, *Biografi K.H.Mas Mansur*, [Http://www.pahlawanindonesia.com/biografi-k-h-mas-mansur/](http://www.pahlawanindonesia.com/biografi-k-h-mas-mansur/) akses 14 April 2017

<sup>114</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta ; Umminda, 1982), h.187

karyanya ini Haji Rasul mengupas dalil-dali, berupa hadits-hadits dan qaul fuqaha mengenai Qunut Subuh dan menjaharkan Bismillah. Kesimpulannya Qnut Subuh tidak bid'ah, malah sebaliknya. Qunut Subuh ialah sunnat diamalkan. Begitu pula menjaharkan Bismillah dalam shalat Jahar bukan merupakan bid'ah, malah menjaharkan Bismillah di syari'atkan, terbentang dalam dalil-dalil yang sharih.<sup>115</sup>

Pada awal bulan Januari 1941 Kongres Muhammadiyah ke 29 akan di adakan di Yogya. Buya Hamka sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur, sebelum ke Yogya Buya Hamka singgah ke Sumatera Barat dan bertemu Ayahnya H. Abdul Karim Amrullah, dan pada saat itu H. Abdul Karim Amrullah menitp pesan ke Buya Hamka untuk pengurus Muhammadiyah, beliau berpesan :

*“Cuma satu yang akan aku sampaikan kepada pengurus Muhammadiyah! Tetaplah menegakkan agama Islam! Berpegang teguhlah pada Al Qur'an dan Sunnah! Selama Muhammadiyah berpegang teguh dengan keduanya, selama itu pula ayah menjadi pembelanya. Tetapi kalau sekiranya Muhammadiyah telah menyia-nyiakan itu, dan hanya mengemukakan pendapat fikiran manusia, ayah akan melwan Muhammadiyah, biar sampai bercerai bangkai burukku ini dengan nyawaku! Sampaikanlah pesan ku ini pada K.H. Mas Mansur sendiri!”*

Demikian pandangan Haji Abdul Karim Amrullah terhadap Muhammadiyah pada saat itu, dimana terdapat beberapa perbedaan pendapat terhadap apa yang diajarkan oleh Muhammadiyah dengan pemikiran Haji Abdul

---

<sup>115</sup> Apria Putra, *Pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah Pembela “Qunut Subuh” dan “Jahar Bismillah”*, <http://surautuo.blogspot.co.id/2013/10/pembawa-muhammadiyah-ke-minangkabau.html>, akses : 8 April 2013.

Karim Amrullah yang merupakan orang yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

*Pertama*, Muhammadiyah dibawa ke Minangkabau secara individual, yaitu oleh Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul pada tahun 1925. Pada saat itu adalah kunjungannya ke Jawa untuk yang kedua kalinya, Pada kunjungannya yang pertama beliau hanya bertukar pikiran dengan pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Pada kunjungannya yang kedua ini dilihatnya Muhammadiyah berkembang pesat dan terlintas dalam pikirannya untuk mengembalikan ajaran agama Islam di Minangkabau melalui organisasi, maka didirikannya Muhammadiyah pertama kali di daerah Sungai Batang, Tanjung Sani pada akhir tahun 1925.

*Kedua*, latar belakang Haji Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah melalui organisasi ini beliau ingin memperbaiki agama Islam di Minangkabau. Pada saat di Jawa terbayang oleh beliau nasib tanah Minangkabau khususnya dan Sumatera pada umumnya, telah rusak binasa yang harus di perbaharui. Maka dari itu melalui organisai ini beliau ingin memperbaiki agama Islam di

Minangkabau karena dilihatnya di Jawa melalui organisasi Muhammadiyah sangat beda jauh pada saat kunjungannya yang pertama.

*Ketiga,* Tokoh-tokoh yang berjasa mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau selain Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Jamil Jambek yang menyebarkan Muhammadiyah di surau mereka adalah menantu beliau St. Mansur yang telah giat memajukan dan menyiarkan perserikatan tersebut ditahun 1923 dan 1924 yang diperlihatkan kepada Haji Abdul Karim Amrullah, sehingga pada tahun 1925 dibawa Muhammadiyah ke Minangkabau. Kemudian ada S.J. St. Mangkuto yang juga ikut mengembangkan Muhammadiyah di kampung-kampung Pitalah dan Batipuh. Dan adik beliau Yusuf Amrullah yang ikut menganjurkan mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau yaitu di rumah Abdul Karim Amrullah di Gatangan.

*Keempat,* Perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau sangat pesat sampai sekarang, ada beberapa faktor yang mendukungnya dan diterima oleh masyarakat Minangkabau diantaranya, pertama K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan H. Abdul Karim Amrullah pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau adalah sama-sama murid Syekh Khatib Al Minangkabau pada saat mereka belajar agama di Makkah, sehingga dapat dikatakan ajaran Muhammadiyah sepemikiran dengan H. Abdul Karim Amrullah. Kedua, ajaran yang di sampaikan oleh Syekh Khatib kepada K.H Ahmad Dahlan dan H. Abdul Karim Amrullah adalah sama yaitu pada saat mereka berguru mereka diajarkan ajaran mazhab Syafi'i seperti yang dianut Syekh Khatib sendiri. Dan mereka juga mengkaji karya-karya Muhammad Abduh. Ketiga ajaran-ajaran Muhammadiyah terdapat ajaran H. Abdul

Karim Amrullah ketika K.H. Ahmad Dahlan meminta untuk menyalin karangan-karangan beliau di majalah Al-Munir ke dalam bahasa Jawa.

*Kelima*, Walaupun beliau yang membawa Muhammadiyah ke Minangkabau namun Haji Karim Amrullah tidak termasuk ke dalam anggota Muhammadiyah, disebabkan karena beliau telah terikat dengan janji dalam Perserikatan Guru-Guru Agama Islam, dalam Perserikatan tersebut beliau berjanji bahwa perserikatan lain tidak akan dimasukinya.

*Keenam*, pandangan H. Abdul Karim Amrullah terhadap Muhammadiyah ada beberapa hal yang pemahaman beliau tidak sesuai dengan Muhammadiyah pada waktu itu, seperti perempuan pidato dihadapan laki-laki sehingga diadakanlah kongres Muhammadiyah di Bukittinggi, hingga akhirnya disepekat hukum perempuan pidato dihadapan laki-laki itu makruh kalau dalam keadaan terdesak. Namun karena ada beberapa kepentingan pada zaman sekarang maka perempuan diperbolehkan berpidato dihadapan laki-laki menurut pandangan Muhammadiyah yang disampaikan oleh K.H. Mas Mansur.